

**PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN KITAB KUNING
DI MADRASAH DINIYAH**
(Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah
Nurul Ulum Putri Malang)

SKRIPSI

Oleh :
Dina Labbaika Nadya
NIM. 14110142



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2018

**PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN KITAB KUNING
DI MADRASAH DINIYAH**
(Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah
Nurul Ulum Putri Malang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh :
Dina Labbaika Nadya
NIM. 14110142



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2018

Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah
(Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah
Nurul Ulum Putri Malang)

SKRIPSI

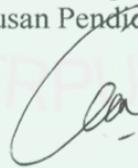
Oleh:
Dina Labbaika Nadya
NIM. 14110142

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

Tanggal, 24 Mei 2018
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN KITAB KUNING
 DI MADRASAH DINIYAH
 (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Puti Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
 Dina Labbaika Nadya (14110142)
 Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Mei 2018 dan dinyatakan
 LULUS
 Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
 NIP. 19710701 200604 2 001



Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd
 NIP. 19760616 200501 1 005



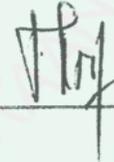
Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd
 NIP. 19760616 200501 1 005



Penguji Utama

Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag
 NIP. 19770709 200312 2 000



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT Sang Maha Agung yang telah memberikan saya takdir baik dengan tercapainya gelar Sarjana Pendidikan Islam. Saya meyakini, ketercapaian ini selain ikhtiar yang saya lakukan, ada doa-doa terbaik yang mengalir deras untuk kelancaran proses penyusunan sebuah mini mahakarya ini sebagai tanda bukti hasil belajar saya di kampus tercinta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oleh karenanya, seiring rasa syukur saya kepada-Nya, mini mahakarya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orangtua, Buya H. Nursalim dan Ibu Hj. Lutfiah yang tiada henti disepertiga malam mendoakan setiap langkah dan keputusan saya untuk menuntut ilmu, sehingga tiada kendala yang dapat menghalangi kesuksesan saya hingga saat ini.
2. Suami dan anak tersayang, abi Bahroin yang tiada kenal lelah memberi pengarahan, kasih sayang, dukungan untuk terus mengasah semangat belajar dan semangat juang dan selalu siap mengantarkan kemanapun saya ingin konsultasi, tak lupa anakanda Javier yang selalu menghibur dan perhatian dengan cara terbaiknya.
3. Kakak-kakakku yang tercinta beserta 2 keponakanku yang selalu memberi semangat, hiburan dan solusi saat masa-masa sulit dengan cara terbaiknya.
4. Adik-adik didik di Panti Asuhan Nurul Muttaqin, yang sudah mendoakan kelancaran skripsi ini. Semoga, ilmu saya bisa bermanfaat untuk kalian dan hak-hak kalian untuk mendapatkan ilmu bisa diperoleh.
5. Panti Asuhan Nurul Muttaqin, ilmu yang saya dapat dari skripsi ini tidak lain untuk kemajuanmu, dan kejayaanmu di masa mendatang. Skripsi ini sebagai bukti bahwa saya peduli dan ingin bertanggung jawab atas generasi selanjutnya yang ingin belajar di lembaga ini.

MOTTO

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ
(رواه بيهقي)

*“Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka”
(HR. Baihaqi)*



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dina Labbaika Nadya
Lamp. : 9 (Sembilan) Ekslembar

Malang, 24 Mei 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dina Labbaika Nadya
NIM : 14110142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,



Dina Labbaika Nadya
NIM. 14110142

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan taufiq, hidayah serta rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “**Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)**”. Selanjutnya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menghantarkan dan membimbing manusia dari zaman kebodohan dan kegelapan menuju zaman yang terang- benderang, begitu juga yang selalu dinantikan uammatnya ialah syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga tanpa bantuan berbagai pihak peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Abul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi selama penyusunan skripsi
5. Keluarga tercinta, diantaranya Orang tua tercinta, Buya Nursalim Mafa dan Ibu Lutfiyah yang tak henti-hentinya memberikan doa tulus, dukungan, semangat,dan

perhatian kepada peneliti. Beserta suami dan anak terkasih, Abi Bahroin Budiya dan Ananda Muhammad Javier Albar yang dengan setia menunggu dan memberi semangat dengan cara terbaiknya agar peneliti dapat dengan mudah menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, walaupun masih jauh dari kata sempurna dalam penyusunannya. Sara dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Malang, 24 Mei 2018

Peneliti

Dina Labbaika Nadya
NIM. 14 11 0142



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	
خ	=	kh	ظ	=	zh	w	=	
د	=	d	ع	=	‘	ه	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas Penelitian
Tabel 2.1	: Silabus Madraasah Diniyah
Tabel. 4.1	: Daftar Kepengurusan Madrasah Diniyah Matholiul Huda
Tabel 4.2	: Daftar Kepengurusan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
Tabel 4.3	: Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Matholiul Huda
Tabel 4.4	: Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
Tabel. 4.5	: Daftar Nama Peserta Didik Madrasah Diniyah Matholiul Huda
Tabel 4.6	: Data Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
Tabel. 4.7	: Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Matholiul Huda
Table 4.8	: Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
Table 4.9	: Analisis Lintas Situs

DAFTAR BAGAN

- Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian
Bagan 3.1 : Proses Analisis Lintas Situs
Bagan 4.1 : Temuan Akhir Hasil Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Observasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Surat Legalitas Penelitian
- Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa
- Lampiran 9 : Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	19
1. Pembelajaran Fiqih.....	19
2. Kitab Kuning	28

3. Madrasah Diniyah	36
B. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
H. Prosedur Penelitian	60

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	62
1. Letak Geografis	62
2. Sejarah Berdiri	63
3. Visi dan Misi	65
4. Struktur Organisasi	66
5. Tenaga Pendidik	68
6. Peserta Didik	70
7. Sarana dan Prasarana	72
B. Hasil Penelitian	74
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	74
2. Pengorganisasian Pembelajaran dengan Menggunakan Kitab Kuning	80
3. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	87

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	92
C. Analisis Lintas Situs.....	98
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perencanaan Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	102
B. Pengorganisasian Pembelajaran Fiqih dengn Menggunakan Kitab Kuning	105
C. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	107
D. Evaluasi Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	111
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	124

ABSTRAK

Nadya, Dina Labbaika. 2018. *Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Pembelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang kajian ilmu agama Islam yang membahas persoalan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan dengan Tuhannya, sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai hukum agama, membutuhkan tempat yang khusus berperan dalam peningkatan pemahaman agama Islam berdasarkan kitab-kitab klasik, salah satunya pada lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Madrasah Diniyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang, (2) pengorganisasian pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang, (3) pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang, (4) evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian multi situs. Objek penelitian adalah pembelajaran fiqih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisa tunggal yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan analisa lintas situs . Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri dilakukan dengan beberapa langkah, meliputi rapat awal tahun, penetapan tujuan pembelajaran, penentuan materi pembelajaran, pengalokasian waktu pembelajaran, (2) pengorganisasian pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri diawali dari pembagian tugas mengajar, penetapan jadwal mengajar, penyediaan fasilitas penunjang dan pengembangan desain pembelajaran oleh masing-masing pengajar mata pelajaran fiqih., (3) pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri menggunakan metode utama yakni metode bandongan dan tanya jawab, selain itu juga terdapat ceramah dan hafalan, dengan tanpa menggunakan media yang menunjang pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri dengan aspek penilaian keseharian, dan penilaian pada ujian akhir madrasah melalui bentuk penilaian tertulis, lisan maupun praktik.

Kata Kunci : Pembelajaran Fiqih, Kitab kuning, Madrasah Diniyah

ABSTRACT

Nadya, Dina Labbaika. 2018. *The study of Fiqih by using Yellow Book at Madrasah Diniyah (Multi Site Study at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Science Tarbiyah and Teaching. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I

The study of Fiqih is one of Moslem education fields which describe about law and many aspects of human life, including self existence, society and relationship with God. So that in the process of planting religious values need a spesial place which has a role in increasing moslem comprehension based on clasical books, one of the places called Madrasah Diniyah.

The objectives of the study are to describe: (1) Fiqih education planning by using *kitab kuning* at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang (2) Organizing the study of Fiqih by using *kitab kuning* at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang (3) Realization of the study of Fiqih by using *kitab kuning* at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang (4) Evaluation of the study of Fiqih by using *kitab kuning* at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang.

In this study, the writer uses descriptive qualitative approach, the type of research is multi site reaearch. The object of this study is the study of Fiqih. In collecting the data, the writer uses observation, interview and documentation technique. In analyzing the data, the writer uses single analysis model like data reduction, data presentation, and data verification and across site analysis. The technique used to investigate the validity of the data is using source and triangulation technique.

This study reveals that (1) Fiqih education planning at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang did by several steps including meeting in the beggining of the year, determining the objective of the study, determining the subject of the study, allocating the time of the study (2) Organizing the study of Fiqih at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang began by dividing the teaching task, teaching schedule, supplying the supporting facility and developing study design by Fiqih teacher (3) Realization the study of Fiqih at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang used main methods, they are *bandongan* and question and answer, besides there are also speech and memorize without using any media that support the study (4) Evaluation of Fiqih at Madrasah Diniyah Matholiul Huda and Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang by daily evaluation and final examination evaluation in the form of written, spoken or practical evaluaation.

Keywords: The study of Fiqih, Yellow Book, Madrasah Diniyah

مستخلص

دينا لييك نديا. ٢٠١٨. تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف (دراسة الحالات المتعددة في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم مالانج). البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريب، جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. عبد المالك كريم أمر الله

تعليم الفقه هو جزء واحد من الدراسة الإسلامية الذي يبحث عن مسألة الأحكام المختلفة بجوانب حياة الإنسان، سواء كانت شخصية أو اجتماعية وحبل من الله، حتى في عملية أداء قيمة الشريعة، ويحتاج دورا خاصا في تحسين فهم الإسلام على أساس كتاب السلف، واحد منهم في مؤسسة تعليمية إسلامية تسمى بالمدرسة الدينية.

واهداف من هذا البحث ما يلي: (١) تخطيط تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم مالانج، (٢) تنظيم تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم مالانج، (٣) تنفيذ تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم مالانج، (٤) تقويم تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم مالانج.

هذا البحث باستخدام دراسة وصفية تحليلية بدراسة الحالات المتعددة، موضوع هذا البحث هو تعليم الفقه. اسلوب جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق. تستخدم اسلوب تحليل البيانات بتحليل تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. واسلوب للتحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر.

ونائج البحث تدل (١) تخطيط تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم بأداء الاجراءات يشتمل من الاجتماع في أول السنة وتعيين الأهداف التعليمية وتعيين المواد التعليمية وتوزيع موعد التعليم، (٢) تنظيم تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم تبدأ في تقسيم واجب التدريس، وتحديد الجدول وتطوير تصميم التعليم من المعلم من الموضوعات الفقهية، (٣) تنفيذ تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم باستخدام الطريقة الأساسية هي القراءة والترجمة والسؤال والجواب والمحاضرة والحفظ بدون الوسيلة التعليمية، (٤) تقويم تعليم الفقه باستخدام كتاب السلف في المدرسة الدينية مطالع الهدى و المدرسة الدينية نور العلوم بتقييم الحياة اليومية، و التقييم المقرر في الامتحان النهائي للمدرسة من خلال تقييم المكتوبة أو شفوية أو تطبيقية.

الكلمات المفتاحية: تعليم الفقه، كتاب السلف، المدرسة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama kebodohan dan kegelapan. Wahyu yang pertama diturunkan, mengandung atas perintah tersebut dan penyebutan kembali mengenai masalah ilmu dan pendidikan. Hal ini menyatakan bahwa Islam memerintahkan supaya belajar, karena belajar adalah kewajiban utama bagi setiap insan baik laki-laki maupun perempuan dan merupakan sarana peningkatan terbaik untuk mencerdaskan ummat¹. Melalui pendidikan, potensi diri yang dimiliki manusia akan berkembang. Oleh karenanya, pendidikan mempunyai nilai andil yang sangat besar dalam mencapai kemajuan sumber daya manusia sebagai upaya peningkatan kehidupan masa depan. Hal ini senada dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi sebagai penerima hak wewenang untuk merealisasikan, menjabarkan dan mengatur segala urusan yang sesuai dengan perintah Allah SWT, baik urusan yang menyangkut hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama makhluk maupun dengan alam sekitar.

Di Indonesia, pendidikan telah dikategorikan menjadi 2 (dua) macam yaitu, pendidikan umum dan pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan Islam. Secara

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59-60

umum, keberadaan pendidikan Islam sendiri dimulai dengan terbentuknya masjid, pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam untuk membentuk insan yang berilmu dan bertakwa . Oleh karena itu, pendidikan agama yang menjadi bekal utama bagi umat manusia sangat diperlukan eksistensinya seperti halnya Pesantren yang selain membekali dari segi penguasaan ilmu tetapi juga membekali para santri dengan ketrampilan-ketrampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sebagai wadah pembentuk pribadi insan yang berkualitas, suatu lembaga pendidikan Islam dituntut untuk selalu merespon perubahan zaman yang semakin mengalami kemajuan baik di bidang ilmu maupun teknologi. Seperti ungkapan Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim². Diperkuat oleh Al-Abrasy yang berpendapat, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam selain pembinaan akhlak, penguasaan ilmu, dan mempersiapkan bekal dunia akhirat, juga menguasai ketrampilan bekerja dalam masyarakat³. Maka, dapat diartikan bahwa dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya merubah pribadi yang buruk menjadi baik, tetapi dengan adanya pendidikan maka generasi Muslim akan mengalami peningkatan pada taraf pemikiran, mempunyai pribadi yang luhur, serta terampil berupa pengetahuan secara praktis. Sehingga, melalui pendidikan, upaya merevitalisasi anak sebagai generasi penerus akan terwujud.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), hlm. 39

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012)

Cikal bakal berkembangnya Islam melalui lembaga pendidikan yang masih eksis seiring perkembangan zaman hingga saat ini adalah pesantren. Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berperan untuk membangun sikap mental anak agar mampu dan siap bersaing di zaman yang semakin pesat perkembangannya. Hal ini senada dengan ungkapan pernyataan Setyo Rini yang dikutip oleh Samsul Choiri menyatakan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Anggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan kehidupan pesantren. Di mana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal tidak semuanya anggapan itu benar.⁴ Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka terbentuklah Madrasah Diniyah sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan melalui beberapa metode pembelajaran.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003⁵. Berlandaskan pula pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2017 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Madrasah Diniyah dibawah naungan

⁴ Samsul Choeri, “*Manajemen Pesantren Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Rt 01/08 Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*”, Skripsi, Stain Salatiga, 2013, hlm. 1

⁵ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2001), hlm 21

Pesantren telah mendapat status kelembagaan pendidikan agama yang sah dari pihak pemerintah. Hal ini menjadi bukti bahwa, pemerintah Indonesia begitu menyadari keanekaragaman bentuk pendidikan keagamaan dan memperhatikan hak-hak bagi sekawanan orang Muslim untuk mendalami penguasaan pengetahuan agama Islam sebagai kebutuhan hidup di masa mendatang.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam⁶. Tujuan Madrasah diniyah adalah untuk mencetak generasi Qur'ani yaitu generasi yang beriman dan bertakwa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlaqul karimal, cerdas, terampil sehat, punya rasa tanggungjawab moral dan sosial serta membekali santri-santri dengan pengetahuan agama yang kuat ditengah-tengah penurunan moral anak bangsa saat ini demi masa depan gemilang⁷. Oleh karenanya, dewasa ini madrasah diniyah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam merevital fungsi utamanya sebagai lembaga yang menyiapkan generasi yang berilmu dan bertakwa.

Tujuan didirikannya suatu lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal tentunya untuk mengembangkan peserta didik yang berkualitas dan menginginkan terbentuknya lulusan yang baik dari segi aspek kognitif, afektif

⁶ Zakiyah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.104

⁷ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm.10

maupun psikomotoriknya. Namun, fakta di lapangan masih mendapati perhatian yang kurang dalam penerapan fungsi manajemen dan metode pengajarannya dalam mengelola Madrasah Diniyah yang notabene sebagai program vital di Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil awal observasi di Madrasah Diniyah Matholiul Huda, diketahui bahwa sebelumnya proses pembelajaran di Madrasah Diniyah ini sempat terhenti sementara. Beberapa sebab permasalahan yang terjadi diantaranya karena jumlah santri semakin mengalami penurunan, sehingga menyebabkan beberapa tenaga pendidik mengundurkan diri dan memutuskan untuk berhenti mengajar. Begitu pula dengan pengurus yang bertanggungjawab sebagai koordinator santri mulai berkurang, selain itu dari segi fasilitas sarana dan prasarana yang dirasa belum memadai tentu sangat berpengaruh pada ketidakmaksimalan proses pembelajaran. Namun, berbeda dari segi finansial, Panti Asuhan yang telah tercatat di KANWIL DEPSOS Propinsi Jatim No. 206/STP/ORSOS/IX/91/Tanggal 26 September 1991 ini tidak memungut biaya sepeserpun untuk bisa memasuki dan belajar di dalamnya, karena lembaga ini dalam jajaran lembaga sosial yang telah diakui di Kota Malang, sehingga tiap bulannya pihak lembaga telah mendapat dana santunan dari para donatur dan dana zakat, infaq maupun shodaqoh.

Kemunduran ini tidak lantas menghalangi Panti Asuhan Nurul Muttaqin untuk merumuskan kembali pengelolaan manajemen dengan baik dan professional yang beberapa waktu lalu sempat kurang optimal dalam penerapannya, terutama dalam

bidang pembelajaran.. Salah satu faktor yang perlu ditingkatkan sebagai persyaratan agar mutu pendidikan pondok pesantren menjadi lebih baik adalah bagaimana mensinergikan antara manajemen pesantren dan manajemen madrasah terhadap berbagai potensi yang ada sehingga potensi tersebut menjadi faktor pendukung dalam pengembangan pondok pesantren dan madrasah⁸.

Berbeda dengan keadaan yang terdapat dalam Madrasah Diniyah Nurul Ulum, sejak awal berdirinya Madrasah Diniyah ini sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, terutama dari segi pembelajarannya yang lebih terkoordinir dan tersistem dengan adanya sistem kepengurusan yang lebih kompleks. Begitu pula dari segi gedung tempat belajar santri lebih banyak karena sistem perjenjangan kelas yang diterapkan di madrasah diniyah ini, terlebih juga karena fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung juga lebih memadai.

Terlepas dari perbedaan kondisi dan latar belakang kedua lembaga tersebut, Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum yang keberadaan keduanya berada pada satu kawasan pesantren yang lebih dikenal masyarakat tidak lantas menyurutkan keinginan untuk tetap berkontribusi dalam rangka pembinaan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam. Sebagai buktinya, di Madrasah Diniyah Matholiul Huda terhitung selama setahun terakhir, pihak pengelola membuka pendaftaran peserta didik non mukim yang selain berasal

⁸ M. Sulthon dan Moh. Khusnurodlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta : LaksBang PRESSIndo, 2006), hlm.21

dari sekitar daerah kebonsari, tetapi juga daerah lain . Artinya, tanpa bermukim, santri dapat mengikuti pembelajaran keagamaan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda tanpa pungutan biaya. Dan dari kebijakan inilah, Madrasah Diniyah ini telah mendapat respon yang positif dari masyarakat luar. Sehingga, dalam hitungan bulan saja jumlah santri di Panti Asuhan Nurul Muttaqin semakin bertambah. Lain halnya dengan Madrasah Diniyah Nurul Ulum tiap tahunnya selalu mengalami penambahan jumlah santri walaupun di Madrasah Diniyah ini tidak menerima santri non mukim sebagai peserta didik di Madrasah Diniyah tersebut. Artinya, keseluruhan peserta didik di Madrasah Diniyah Nurul Ulum diwajibkan untuk bermukim di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Perkembangan pendidikan di kedua lembaga ini sangat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen pembelajaran yang telah diterapkan secara optimal dan lebih baik. Kualitas pembelajaran yang makin variatif dapat menarik minat dan menambah semangat peserta didik untuk mengikuti setiap pembelajaran oleh para pendidik.

Melihat dari konsep pembelajaran di kedua madrasah diniyah tersebut yang dititikberatkan adalah pembelajaran fikih, karena mata pelajaran ini dirasa sangat perlu dipelajari oleh para santri guna memahami materi ibadah dan hukum-hukum Islam yang terkemas di dalam kitab kuning. Di samping itu, dengan mempelajari fiqih santri akan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik dan tepat.

Sebagaimana tujuan pembelajaran masing-masing lembaga, bahwa di kedua madrasah diniyah ini lebih mementingkan pengamalan agama dari para santri dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan rambu-rambu hukum agama. Oleh karenanya, fiqh sebagai salah satu bidang studi yang membicarakan delapan pembahasan seperti sekumpulan hukum yang dinamai ibadat, sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan, sekumpulan hukum yang membicarakan muamalah madaniyah, sekumpulan hukum mengenai bendahan ekonomi, sekumpulan hukum yang disyari'atkan untuk memelihara kehidupan manusia, sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan, yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat, dan membicarakan hubungan internasional⁹, sangat diutamakan untuk difahami oleh para santri.

Untuk menggugah semangat santri dalam menikmati kegiatan pembelajaran Fiqh, maka stimulus dari guru pengajar amatlah penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran, terlebih di Madrasah Diniyah tersebut masih menerapkan tradisi klasikal yakni dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber pokok materinya. Agar proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren menarik minat santri, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab

⁹ Zakiyah Drajat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 59

gundul). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern) dari dulu hingga sekarang (diantaranya) adalah metode sorogan dan bandongan.¹⁰

Berangkat dari latar belakang itulah, penulis merasa tertarik untuk mendalami dan meneliti mengenai Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah (Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kebonsari Malang) .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki beberapa hal sebagai fokus penelitian, yang meliputi :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ?

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.41

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pada fokus penelitian tersebut di atas, maka peneliti mempunyai tujuan diantaranya :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Fiqih menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
2. Mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran Fiqih menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
4. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Fiqih menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

D. Manfaat Penelitian

Tujuan di atas telah memaparkan beberapa informasi sebagai bahan acuan penelitian yang berhubungan dengan Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum. Maka dengan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya :

- a) Bagi peneliti, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan secara teoritis tentang kependidikan, terutama dalam bidang yang menitikberatkan pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah.
- b) Bagi lembaga, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran terutama pada pembelajaran Fiqih, sehingga siapapun yang terlibat dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini, dan tentunya penelitian ini sebagai bukti kontribusi peneliti pada penambahan kajian literatur tentang pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum khususnya.
- c) Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk memperkaya khazanah keilmuan pengetahuan terutama dalam mengelola pembelajaran di madrasah diniyah khususnya guru bidang pelajaran Fiqih yang masih menggunakan kitab kuning dalam pembelajarannya.

E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mengulas mengenai beberapa judul penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Tujuannya agar penelitian ini mendapat titik terang kajian sebagai landasan berfikir dan menjadi penentu arah pembahasan sehingga penelitian terbaru mendapat kejelasan dalam memaparkan hasil penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, diantaranya :

1. Skripsi Nur Sa'adah (2015) dengan judul “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Letak keterkaitannya dengan penelitian terbaru adalah pada pembelajaran yang menggunakan kitab kuning dengan lokasi penelitian terdapat di Madrasah Diniyah.

Sedangkan perbedaannya, tesis ini terfokus pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada pembelajaran fiqih yang menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah terkait.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning yang meliputi kitab fiqih, akhlaq dan tauhid menggunakan metode-metode yang praktis, simple dan aplikatif yakni metode bandongan. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung tidak luput dari beberapa

faktor penghambat dan pendukungnya dimana solusi yang diberikan peneliti dapat meminimalisir dampak dari faktor tersebut.

2. Artikel Abdul Qodir dan Eni Susanti (2017) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Diniyah dalam Mengembangkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMP A.Wahid Hasyim Tebuireng Jombang)”. Dengan pendekatan fenomenologis dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena dan membahas mengenai usaha-usaha yang dilakukan di Madrasah Diniyah dalam mengembangkan pemahaman mata pelajaran fiqih di SMP. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

Letak perbedaan antara tesis artikel Abdul Qodir dan Eni Susanti dengan penelitian terbaru adalah pada latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan pada penelitian terbaru akan lebih spesifik mengkaji mengenai pembelajaran fiqih yang menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum.

3. Tesis Mara Hamdan Aritonang (2012) dengan judul “Manajemen Metode Pembelajaran Fiqih di MTsS Darul Istiqomah Padangsidempuan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memaparkan mengenai penerapan manajemen pemberdayaan metode dalam pembelajaran fiqih

meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembelajaran.

Dilihat dari segi lokasi penelitian dan variabel penelitian yang dipilih adalah pada manajemen, skripsi ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian terbaru, walaupun sama-sama mengkaji dalam pembelajaran fiqh, namun pada penelitian terdahulu lebih mengkaji pada pemilihan metode dalam pembelajaran fiqh.

Dari uraian diatas, dapat dinyatakan lebih ringkas dalam bentuk table berikut :

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis,dll) Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abdul Qodir dan Eni Susanti (2017) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Diniyah dalam Mengembangkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMP A.Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Artikel, 2017	Sama-sama meneliti mengenai pembelajaran fiqh yang sesuai dengan standarisasi diniyah	Tempat Penelitian dan fokus penelitian	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembelajaran fiqh dikembangkan melalui pembelajaran diniyah, praktik, dan juga menggunakan metode pembelajaran aktif. Begitu juga dalam implementasinya melalui beberapa tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Walaupun telah

				dipersiapkan dan dijalankan sesuai dengan perencanaan, terdapat beberapa kendala yang menghambat terlaksanannya pembelajaran fiqih, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya solusi yang telah dilaksanakan oleh pengajar.
2.	Nur Sa'adah, Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Skripsi, 2015	Sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah	Tempat penelitian, dan fokus penelitian secara global yakni tidak pada jenis mata pelajaran tertentu.	Penelitian ini yang menjelaskan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning yang meliputi kitab fiqih, akhlaq dan tauhid menggunakan metode bandongan. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung tidak luput dari beberapa faktor penghambat dan pendukungnya dimana solusi yang diberikan peneliti dapat meminimalisir dampak dari faktor tersebut.
3.	Mara Hamdan Aritonang, Manajemen Metode Pembelajaran Fiqih di MTsS Darul Istiqomah	Sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran Fiqih	Tempat penelitian, kajian penelitian pada ranah	Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah dalam manajemen

	Padangsidimpuan, Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara, 2012		sistem manajemen metode saat pembelajaran berlangsung	metode pembelajaran fiqih yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengevaluasian yang secara keseluruhan sudah cukup tersistematis dengan baik.
--	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

1) Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih merupakan materi pokok yang biasa diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan Islam, terutama dalam pesantren. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Fiqih mengkaji mengenai hukum-hukum syariat Islam yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, sehingga materi Fiqih ini sangat diperlukan sebagai bekal hidup dalam pengambilan suatu hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Kitab kuning

Kitab kuning sebagai sumber rujukan yang biasa digunakan di pesantren merupakan salah satu wujud untuk mempertahankan keaslian dan kebenaran materi sehingga ketika santri memahami dan menghayati materi, santri akan lebih tepat melaksanakan tata cara ibadah dan muamalah sesuai hukum Islam. Sebagaimana yang telah diterapkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri khususnya di

kelas 1 Ula, masing-masing menggunakan kitab Sullam at-Taufiq dan Mabadi' al-Fiqh Juz 1 sebagai sumber pokok materi dalam pembelajaran Fiqih.

- 3) Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri.

Madrasah diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri, keduanya merupakan lembaga pendidikan pada jalur luar sekolah yang sistem pembelajarannya diberikan melalui sistem klasikal sehingga materi yang diajarkan di madrasah diniyah ini murni berasal dan dipelajari secara langsung dari kitab-kitab kuning yang telah menjadi peninggalan para ulama terdahulu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang terdapat dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I Menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan
- BAB II Menjelaskan tentang kajian pustaka yang meliputi : kajian tentang pembelajaran Fiqih, kitab kuning dan kajian tentang madrasah diniyah
- BAB III Menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber

data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian

BAB IV Menjelaskan tentang paparan data, hasil penelitian dan analisis lintas situs yang meliputi : perencanaan pembelajaran Fiqih, pengorganisasian pembelajaran Fiqih, pelaksanaan pembelajaran Fiqih dan evaluasi pembelajaran Fiqih

BAB V Menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi : perencanaan pembelajaran Fiqih, pengorganisasian pembelajaran Fiqih, pelaksanaan pembelajaran Fiqih dan evaluasi pembelajaran Fiqih

BAB VI Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih terdiri dari dua kata yakni pembelajaran dan fiqih dengan dua makna arti yang berbeda. Sebagai kata kunci, pembelajaran sendiri dimaknai dengan proses membimbing dan melatih peserta didik, dan fiqih sebagai ilmu yang akan dikaji melalui proses pembelajaran.

Kata Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹¹ Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik.¹²

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 21

¹² Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.163

Pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.¹³

Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau juga disebut pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar¹⁴. Sehingga, Thabrani menjelaskan bahwa pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang didasari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi peningkatan informasi yang kemudian di simpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungan.¹⁵

Pembelajaran tidak diartikan sesuatu yang statis, melainkan konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi, Konsep, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 163

¹⁴ Muhammad Thobroni dan Ari Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 18

¹⁵ Ibid, hlm. 9

wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standart yang berlaku. Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran antara lain adalah pembelajar, peserta didik, pembina sekolah, sarana/prasarana dan proses pembelajaran¹⁶.

Berkaitan dengan konsep pembelajaran diatas, maka terdapat beberapa langkah-langkah dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, diantaranya :

a) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Abdul Majid, Perencanaan pembelajaran adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pengertian, perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk

¹⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Reverensi, 2013), hlm. 70

mencapai tujuan yang telah ditentukan¹⁷. Selain itu, rencana juga merupakan acuan dalam upaya untuk mengendalikan kegiatan lembaga, sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan¹⁸. Sehingga, perencanaan disini merupakan proses pembentukan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan di masa mendatang.

Sebagai pedoman, Bafadhal telah menentukan beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan, diantaranya (1) Memperkirakan masa depan, (2) Menganalisis kondisi lembaga, (3) Merumuskan tujuan secara operasional, (4) Mengumpulkan data atau informasi, (5) Merumuskan dan menetapkan alternatif program, (6) Menetapkan perkiraan pelaksanaan program, (7) Menyusun jadwal pelaksanaan program¹⁹.

Dengan demikian, perencanaan dimaknai sebagai upaya-upaya penentuan kegiatan yang akan dilakukan, tujuan dan target yang akan dicapai disertai dengan merumuskan metode dan media yang akan digunakan, materi yang akan disampaikan serta menentukan waktu pelaksanaan.

¹⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.17

¹⁸Ibrahim Bafadhal, *op.cit.*, hlm.42

¹⁹ Ibid., hlm.43

b) Pengorganisasian Pembelajaran

Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya mengartikan pengorganisasian sebagai suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggungjawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif²⁰. Sehingga, menurut Usman pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.²¹

Pengorganisasian dalam aktivitasnya mencakup hal-hal berikut: (1) Siapa melakukan apa, (2) Siapa memimpin siapa, (3) Menetapkan saluran komunikasi, (4) Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran.²²

Menurut Davis dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan bahwa yang bertugas mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.²³

²⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung : Educa, 2010), hlm. 1

²¹ Usman Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.146

²² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, hlm. 73

²³ *Ibid.*, hlm. 110

Sehingga, jika kaitannya dengan pembelajaran, dalam kegiatan pengorganisasian ini menentukan kelompok pendidikan yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan dari peserta didik, menentukan materi-materi pelajaran beserta guru pengajarnya, cara menyampaikan, serta waktu penyampaian pelajaran.

Dengan demikian, Pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran adalah menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang ,wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya sehingga materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

c) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan penggerakan dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan suka rela dan perasaan senang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²⁴

Melaksanakan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. sedangkan, proses pembelajaran sendiri merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan

²⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, hlm. 122

tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru diantaranya meliputi guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²⁵

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar para peserta didik melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Semua peserta didik harus dimotivasi untuk segera melaksanakan rencana yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan selalu melakukan interaksi, baik untuk memberikan perintah dan instruksi serta mengadakan pengawasan kepada peserta didik.

d) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yaitu suatu proses serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.²⁶

Jika dikaitkan dengan madrasah, bahwa konsep dasar dari madrasah adalah untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari, mengamalkan, memahami, dan mendalami agama sebagai kewajiban

²⁵ Rusman, *Model-model pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.58

²⁶ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm.159

dari setiap individu. Selanjutnya mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Hal inilah yang menyebabkan madrasah tidak dapat dipisahkan dari tugas dakwah dan selalu dihadapkan pada pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif. Pada satu pihak sebagai sekolah madrasah harus mengutamakan kualitas dan sebagai lembaga agama harus juga melakukan penekatan kuantitas²⁷.

Bertolak dari pengertian pembelajaran diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaktif antara pendidik dengan peserta didik yang dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar.

Sedangkan Fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam dan secara terminologi, definisi Fiqih yaitu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil- dalil yang rinci.²⁸ Artinya, fiqih membahas persoalan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Terutama permasalahan yang bersifat amaliyah dan sering terjadi disekitar lingkungannya dengan melalui hukum-hukum Islam.

²⁷ Wiyoto, "*Pengelolaan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah (Studi Situs Di Man 1 Surakarta)*", Artikel Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm. 4

²⁸ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997), hlm.5

Fiqh merupakan cabang ilmu agama Islam yang biasanya dianggap paling penting sebab fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqh-lah yang menjelaskan hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan dalam Islam²⁹.

Beberapa fungsi dari pembelajaran fiqh adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan kesadaran beribadah dan ketaatan terhadap Allah.
- b) Membentuk perilaku, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik di dalam madrasah dan lingkungannya
- c) Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlaq mulia kepada peserta didik seoptimal mungkin
- d) Dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.³⁰

Berdasarkan fungsi tersebut, guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru agama terutama guru di Madrasah Diniyah yang dalam mengajar khususnya mata pelajaran Fiqih harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai macam metode

²⁹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 325.

³⁰ Tim Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004* (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 48

mengajar, karena metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan.³¹

Fiqih dalam kurikulum Madrasah adalah sebagai salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandang hidupnya. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³²

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah kegiatan belajar mengajar yang membahas mengenai hukum-hukum Islam sebagai dasar pandangan kehidupan manusia.

2. Kitab kuning

1) Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.³³ Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineke Cipta, 1996), hlm.32

³² Tim Penyusun, *Kurikulum Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 46

³³ Endang Turmudi. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan.*(Yogyakarta:Lkis.2004), hlm.36

karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.³⁴

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.³⁵

2) Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, diantaranya³⁶ :

a) Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
- 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

b) Dilihat dari kadar penyajiannya

Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

³⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*. (Jakarta: LP3ES 1994), hlm.50

³⁵ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.67

³⁶ Said Aqil Siradj. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 335

- 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'r (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa).
 - 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - 3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).
- c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar-Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain.
- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali.
- 3) Kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.

- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki.
 - 5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmu Al Qur'an) karya Al-Aufi
 - 6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali, 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidahkaidah logika) karya Al Ghazali.²⁴
- d) Dilihat dari penampilan uraiannya
- Kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya
 - 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan
 - 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus

- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.³⁷

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab- kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf , fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga

³⁷ Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm. 28

kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.³⁸

3) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.³⁹ Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren diantaranya, sorogan, bandongan, diskusi, hafalan dan tanya jawab. Adapun metode-metode tersebut berikut penjelasannya :

1. Metode Sorogan

Metode sorogan ialah sebuah sistem belajar di mana para murid satu persatu menghadap guru untuk membaca dan menguraikan isi kitab ataupun menyetorkan hafalan.⁴⁰

2. Metode Bandongan

Metode bandongan ialah adalah metode belajar di mana sekelompok murid (jumlah banyak) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam

³⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 50

³⁹ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 280

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press,2002), hlm. 150

dalam bahasa Arab, kemudian setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴¹

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴²

4. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodah), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁴³

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan

⁴¹ Ibid, 153

⁴² Ibid, 149

⁴³ Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 276

jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.⁴⁴

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik⁴⁵

Dengan demikian, secara garis besar, dengan mempertahankan tradisi pesantren melalui kajian khusus yang bermuara pada spiritualis yang terkandung dalam kitab kuning, santri dapat merelevansikan hukum dengan kondisi sosial yang sering terjadi disekitarnya. Sehingga pesantren dalam hal ini mampu menghasilkan konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang bermuara pada kitab klasik (kitab kuning). Terlebih dalam bidang fiqih, santri dibekali pemahaman mendalam tentang berbagai hukum yang diambil dari aturan yang telah diterapkan di masa lampau, hal ini berguna sebagai patokan untuk bersikap dan mengambil keputusan dalam menjalani hidup dan berkehidupan.

⁴⁴ Usman, *op.cit*, hlm. 43

⁴⁵ Yasmadi, *op.cit*, hlm.67

3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (dzaraf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar.⁴⁶ Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.⁴⁷

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan : Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta Diniyah.⁴⁸

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu

⁴⁶ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah : Teori, Strategi, dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.3

⁴⁷ Ridlwan Nasir, *op.cit.*, hlm.90

⁴⁸ Ibid, hlm.90

tersebut, madrasah diniyyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.⁴⁹

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan⁵⁰. Sedangkan menurut Ridlwan Nasir, madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sehingga madrasah ini sangat tepat untuk siswa-siswa di sekolah umum, yakni sebagai lembaga pendidikan agama yang mereka ikuti.⁵¹

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren sekolah kitab dan lain-lain.⁵²

⁴⁹ Amin Haidari, *op.cit.*, hlm. 14

⁵⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 7

⁵¹ Ridlwan Nasir, *op.cit.*, hlm. 95

⁵² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Perada, 2006), hlm. 209

Dengan demikian, madrasah diniyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara khusus mempelajari ilmu-ilmu agama dengan metode klasikal.

b. Dasar Hukum Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam, maka dalam rangka melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5 dan pasal 37 ayat 3, pemerintah mengeluarkan peraturan yang ditindaklanjuti dengan disyahrkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.⁵³

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵⁴ Misalnya madrasah diniyah. Dalam bentuk pelaksanaannya, maka madrasah diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal,

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 175

⁵⁴ Ibid, haidar hlm. 167

nonformal dan informal.⁵⁵ Namun, apabila pendidikan diniyah diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan Al-Qur'an, diniyah takmiliyah dan sebagainya, maka Madrasah Diniyah termasuk dalam lembaga pendidikan diniyah non formal. Sebagai mana yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 21 tentang Madrasah Diniyah Non Formal.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah, diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, dan pendidikan agama tersebut diberikan melalui sistem klasikal juga menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya.⁵⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang mendasari terselenggaranya Madrasah Diniyah diantaranya :

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁵⁵ Ibid, *haidar* hlm. 176

⁵⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 7

4) Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata megajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk meyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.⁵⁷

Sedangkan untuk Madrasah Diniyah mempunyai fungsi khusus karena hanya mengajarkan bidang agama, sehingga fungsi pengembangan Iptek tidak dapat dilaksanakan. Adapun fungsi Madrasah Diniyah secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Membina perkembangan kepribadian anak
- 2) Memberikan tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak yang diperlukan pada masa mudanya
- 3) Memberikan pendidikan keagamaan pada anak agar diamalkan bagi diri anak dan dicontohkan kepada orang lain
- 4) Membantu rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya
- 5) Membantu meningkatkan dan memajukan keluarga dan masyarakat
- 6) Membantu dalam peningkatan pendidikan agama pada sekolah umum
- 7) Memberi pendidikan dan tuntunan kepada anak dalam kependudukan

⁵⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm. 115

dan lingkungan hidup.⁵⁸

5) Operasional Madrasah Diniyah

Secara rinci ketentuan operasional Madrasah Diniyah telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2007⁵⁹, diantaranya :

1) Kurikulum

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁰ Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang telah ditentukan yaitu :

- a) Kurikulum Madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- b) Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

⁵⁸ Depag RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984), hlm.15.

⁵⁹ Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, pasal 13 ayat 4

⁶⁰ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19

- c) Kurikulum Madrasah diniyah Ulya dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

2) Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah

Materi pokok pembelajaran di madrasah diniyah meliputi:

- a) Masalah keimanan (aqidah), adalah bersifat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b) Masalah ke-islaman (shari'ah), adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c) Masalah ihsan (akhlaq), adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlaq, dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu Tauhid, ilmu *Fiqh* dan ilmu Akhlaq. Kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadith, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam

(Tarikh). Sedangkan materi atau bidang studi di madrasah diniyah adalah sebagai berikut :

- a. Tauhid
- b. Al-Qur'an, meliputi : Tajwid, Tafsir, Ulum al-Qur'an
- c. Hadist
- d. Fiqih
- e. Ushul Fiqih
- f. Qawaid al-Fiqh
- g. Tarikh
- h. Akhlaq
- i. Bahasa Arab, meliputi : Nahwu, Shorof, Balaghah, Mantiq.⁶¹

Silabus untuk madrasah diniyah pondok pesantren pada umumnya berdasarkan tingkatan kitab dengan demikian tidak ada rumusan yang baku untuk silabusnya, artinya setiap madrasah diniyah mempunyai silabus sendiri-sendiri, tiap madrasah membuat silabus disesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren yang membinanya. Berikut ini akan diuraikan tentang silabus madrasah diniyah menurut tingkatannya yang biasanya diajarkan di pondok pesantren⁶²

⁶¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), hlm.54

⁶² Depag RI, *Op.cit*, hlm.50

Tabel 2.1
Silabus Madrasah Diniyah

Tingkatan	Materi	Kitab
Ula	Al-Qur'an	Al-Qur'an
	Tauhid	Aqidat al-Awwam
	Fiqih	Safinat al-Shalah Safinat al-Najah
	Akhlaq	Al-Wasaya lil Abna'
	Tajwid	Hidayatus Sibyan
Wustho	Tajwid	Tuhfatul Athfal Hidayat al-Mustafid Murshid al-Wildan Shifa. Al-Rahman
	Hadist	Al-Arba'in an-Nawawi Fathul Qarib Minhaj al-Qawim
	Tauhid	Jawahir al-Kalamiyah Al-Din al-Islamiy
	Akhlaq Nahwu	Ta'lim al-Muta'allim Al-Jurumiyah Nahwu al-Wadhi Al-Imritiy
	Sarf	Amthilat al-Tasrifah Matan al-Bina' Kaylaniy
'Ulya	Tafsir	Jalalain
	Hadist	Fath al-Qarib Mukhtar al-Hadith Bulugh al-Maram Jawahir al-Bukhariy
	Muatalah al-Hadith	Minhat al-Mughith
	Tauhid	Husun al-Hamidiyah Aqidat al-Islamiyah Kifayat al-Awwam
	Fiqih	Kifayat al-Akhyar Fath al-Mu'in
	Ushul al-Fiqh	Waraqat Al-Sulam
	Nahwu	Alfiyah Ibn al-Malik
	Sarf	Mutammimah I'lal

	Akhlaq	Minhaj al-Abidin Irshad al-Ibad
--	--------	------------------------------------

3) Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning.⁶³ Zamakhsyari Dhofier menambahkan dengan adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁶⁴

4) Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁶⁵

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan

⁶³ Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm.18

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.50

⁶⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5

sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.⁶⁶

Jenis evaluasi yang digunakan di Madrasah Diniyah pondok pesantren yaitu sebagai berikut⁶⁷ :

- a. Evaluasi Tulis
- b. Evaluasi Lisan
- c. Evaluasi Praktek

Sedangkan waktu pelaksanaan evaluasi ada yang menggunakan sistem cawu (catur wulan) dan ada yang menggunakan sistem semester (setiap 6 bulan). Dilihat dari tujuan dan fungsinya, pada umumnya madrasah diniyah menggunakan evaluasi sebagai berikut :

- a. Evaluasi Formatif : Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan).
- b. Evaluasi Sumatif : Untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- c. Evaluasi Diagnosis : Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami

⁶⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Bandung : Raja Grafindi Persada, 2012), hlm.13

⁶⁷ Depag RI, *Op.cit*,hlm.120

kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

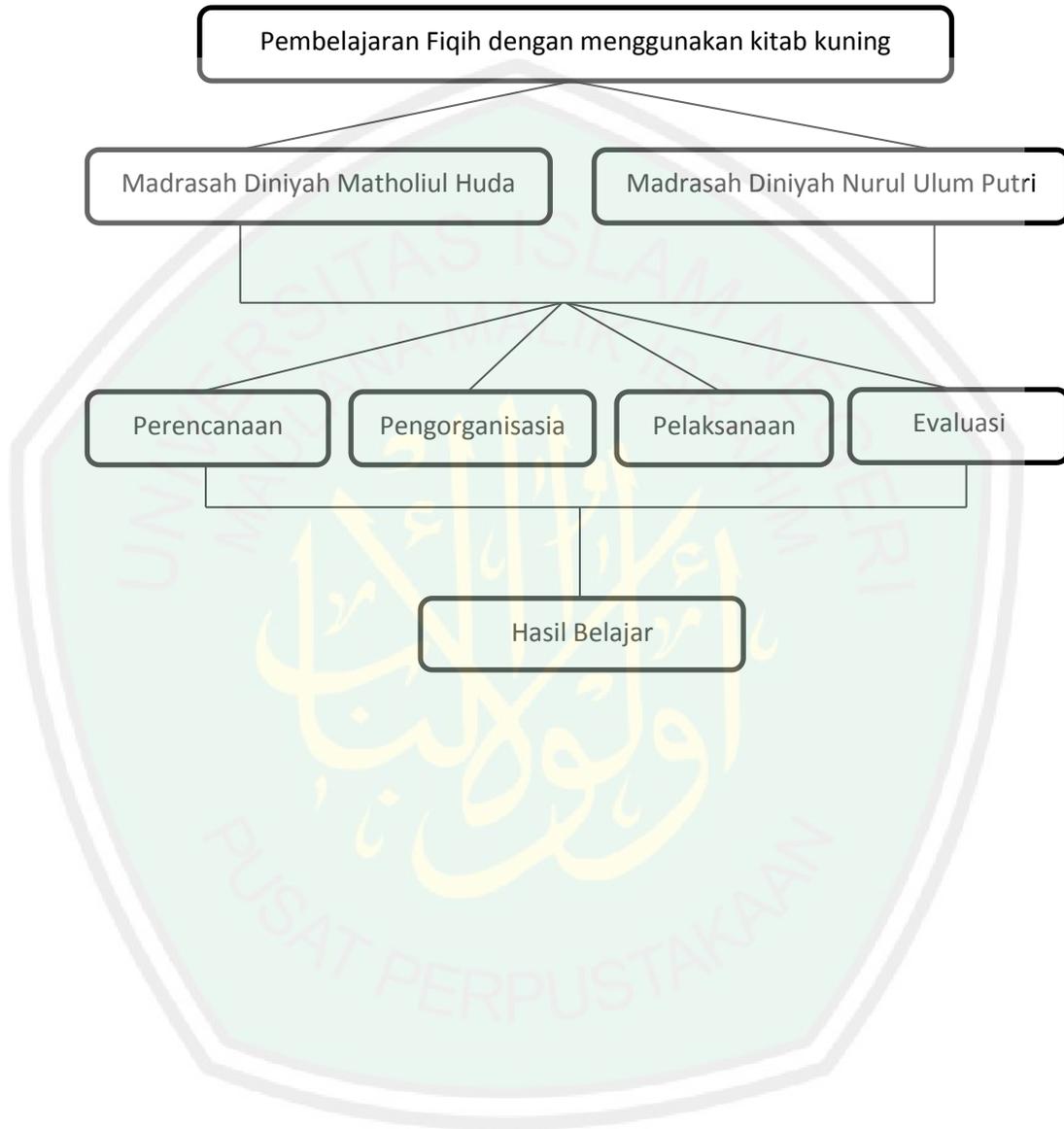
- d. Evaluasi *Placement* (Penempatan) : Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat / program pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁶⁸

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas jelas diketahui bahwa pembelajaran terkhusus pada bidang Fiqih dengan menggunakan kitab kuning membutuhkan beberapa langkah-langkah yang terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁶⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.155

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto. Moeloeng juga menambahkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁹

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi,

⁶⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.4

menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan rancangan multi situs yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus/situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁷¹ Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan kejadian maupun peristiwa dengan mengamati fakta di lapangan yang didominasi dengan kata-kata dan gambar walaupun terkadang terdapat angka sebagai penunjang data. Dalam penelitian kali ini peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kebonsari.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam rangka pengumpulan data di obyek penelitian, selanjutnya peneliti menemui pengasuh dan ustadz pengajar fiqih guna permohonan observasi di Madrasah Diniyah

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 14

⁷¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2001), hlm.24

terkait. Selama pembelajaran fiqih, peneliti mengamati secara langsung dari awal proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurl Ulum. Madrasah Diniyah Matholiul Huda sendiri terdapat di Panti Asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari Malang, lokasinya tepat di Jalan Satsui Tubun 1 No.11D. Sedangkan Madrasah Diniyah Nurul Ulum terletak di Jalan Satsui Tubun No.17 Kebonsari Malang. Kedua lembaga ini berada dalam satu kawasan lokasi yang dikenal banyak Yayasan Lembaga Pendidikan Islam berupa pesantren dan cukup strategis.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah di olah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.⁷² Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data maupun sumber data yang berkaitan dengan

⁷² Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

fokus masalah yang akan diteliti. Peneliti dapat memperoleh dari dua sumber berikut :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.⁷³ Artinya, data ini dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.⁷⁴ Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data primer diantaranya pengasuh, kepala madrasah, wakil kurikulum, dan ustadz pengajar fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷⁵ Dokumen tersebut dijelaskan oleh Arikunto, bisa berupa tabel, catatan, notulen rapat, SMS, foto-foto, film, rekaman video, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer.⁷⁶ Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah buku referensi yang terkait dengan pembelajaran fiqih dan pendidikan di madrasah diniyah, arsip-arsip terdahulu, catatan dan laporan Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri.

⁷³ Suryosubroto, *Manajemen pendidikan sekolah* (Jakarta: PN Rineka Cipta, 2004), hlm.39

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.22

⁷⁵ Suryosubroto, *op.cit.*, hlm. 40

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*, hlm.20

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya :

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁷ Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengungkap kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi di lapangan secara langsung dan mendalam.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara menggali data. Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid.⁷⁸ Teknik ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur secara garis besar hingga suatu data dapat terkumpul. Data ini digali langsung kepada subjek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mendapatkan informasi secara mendetail.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁷⁹ Kegiatan ini dilakukan untuk mencari data pendukung

⁷⁷ Jamal Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), hlm.23

⁷⁸Ibid., hlm.122

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.148

mengenai kegiatan yang telah terlaksana beberapa waktu sebelumnya dan terdokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁸⁰.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Hal ini digunakan agar setiap data yang sudah dianalisis menjadi fokus dan jelas sehingga data selanjutnya lebih terfokus dan menyempit dan semakin menukik kedalam penelitian. Mengolah bahan mentah menjadikan peneliti lebih mudah menganalisis setiap data⁸¹. Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka teknik analisis data pada penelitian ini, meliputi :

⁸⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 243

⁸¹Chaedar Alwasilah, *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung : Dunia Pustaka Jaya, 2002), hlm.113

1. Analisis data situs tunggal

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸²

Adapun pada penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data dari hasil wawancara dan pengamatan partisipatif yang dilakukan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum, lalu reduksi dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lain yang masih dilakukan oleh peneliti, hal ini karena kemungkinan masih terdapat data yang kurang valid.

b) Penyajian Data

Setelah data terkumpul dan di reduksi sesuai fokus penelitian maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau data display. Data display adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik,

⁸² Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.247

dan sebagainya.⁸³ Miles dan Huberman mendefinisikan, “penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.⁸⁴

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat kualitatif”. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸⁵

Setelah dilakukan reduksi data, peneliti mencoba merumuskan kembali melalui informasi naratif yang sesuai dengan data penelitian. Pendeskripsian data ini dilakukan agar peneliti lebih mengetahui apa yang telah didapatkan secara terperinci yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum.

c) Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

⁸³ Usman Husaini dan Purnomo Stiadly Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009)*, hlm. 85

⁸⁴ Ibid, hlm.87

⁸⁵ Sugiyono, loc.cit., hlm.249

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁶

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁸⁷ Sehingga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah dilakukan kegiatan analisis yang berlangsung secara terus-menerus dengan didukung beberapa bukti yang ditemukan dilapangan.

2. Analisis data lintas situs

Analisa lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh di situs I, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I.

⁸⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.251

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 252

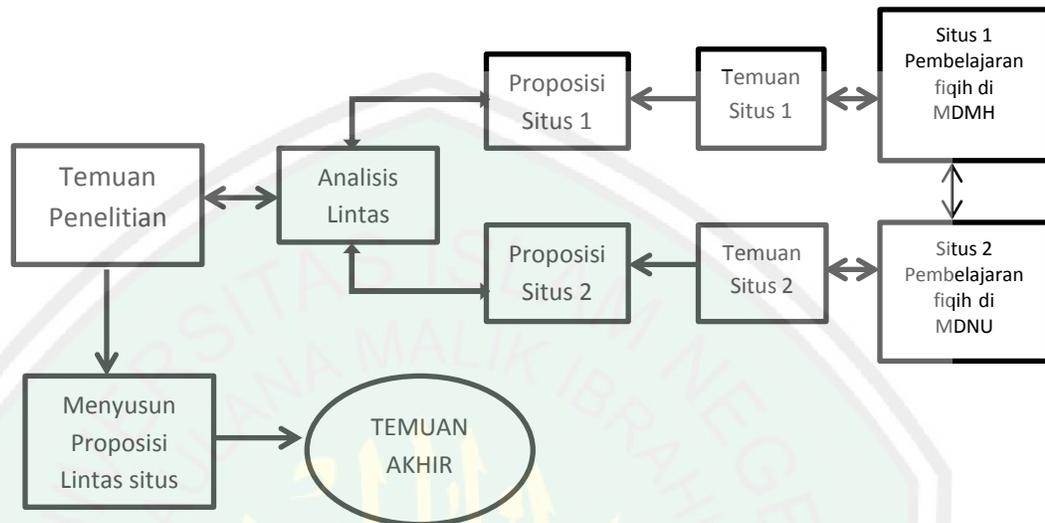
Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif II untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Distingsi kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk selanjutnya dikonfirmasi pada kasus berikutnya atau kasus III.

Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan situs I dan II secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas situs antara kasus I dan II dengan teknik yang sama. Analisis terakhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.⁸⁸

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁸⁸ Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hlm.190

Bagan 3.1
Proses Analisis Lintas Situs



G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong, pelaksanaan teknik pengecekan keabsahan data atau validitas data ada empat kriteria yang digunakan yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas.

Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembandingan atau pengecekan dari data itu sendiri.⁹⁰ Sehingga, teknik triangulasi yang digunakan diantaranya :

⁸⁹ Ibid, hlm.324

⁹⁰ Ibid,hlm. 330

- a). Triangulasi data/sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.⁹¹
- b). Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi.⁹²

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini melalui 4 (empat) tahapan, diantaranya :

1. Pendahuluan

Kegiatan sebelum melakukan penelitian ini di dahului dengan mengkaji beberapa referensi mengenai manajemen pembelajaran sekaligus mencari informasi-informasi mengenai pembelajaran madrasah diniyah hingga penulis menemukan suatu fokus permasalahan. Kemudian peneliti menelusuri lebih lanjut mengenai latar belakang penelitian melalui observasi lapangan dan selanjutnya peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pengampu untuk meminta persetujuan judul proposal skripsi.

⁹¹ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.274

⁹² Ibid, hlm.274

2. Pelaksanaan penelitian

Pada saat pelaksanaan, peneliti secara langsung mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung di lokasi, terutama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang menunjang pelaksanaan penelitian ini adalah melalui wawancara dan pengamatan. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui secara mendetail berbagai hal mengenai manajemen pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai data.

3. Penulisan laporan

Setelah semua bahan dan data hasil temuan yang dibutuhkan telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah penyusunan data-data tersebut secara sistematis agar terbentuk menjadi sebuah laporan. Dalam penulisan laporan ini mencakup semua kegiatan penelitian, mulai dari tahap awal penelitian sampai tahap akhir penarikan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis

a) Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Madrasah Diniyah Matholiul Huda merupakan sub unit dari lembaga pendidikan di Panti Asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari Malang. Panti Asuhan Nurul Muttaqin sendiri berbatasan langsung dengan pemukiman warga yang teletak di Jalan Satsui Tubun 1 Rt 9 Rw 3 Kelurahan Kebonsari. Lokasi ini berjarak 4,2 km dari pusat Kota Malang tepatnya terletak di Kecamatan Sukun, Kelurahan Kebonsari dan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Lebih detail, Madrasah Diniyah Matholiul Huda berada di kawasan pesantren yang letaknya di sebelah selatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah dan di sebelah timur Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.⁹³

b) Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Madrasah Diniyah Nurul Ulum merupakan sub unit dari lembaga pendidikan "Ar-Rohmah" milik Pondok Pesantren Nurul Ulum yang terletak di Jalan Satsui Tubun No.17Kebonsari Malang. Letak Pondok

⁹³ Hasil Observasi 7 Januari 2018

pesantren ini sangat strategis karena berseberangan dengan jalan raya kebonsari yang berdampingan dengan pemukiman warga setempat. Madrasah Diniyah ini berdampingan dengan lokasi Madrasah Diniyah Matholiul Huda.⁹⁴

2. Sejarah Berdiri

a) Sejarah Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Secara historis, Madrasah Diniyah Matholiul Huda merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Panti Asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari Malang yang didirikan pada tahun 1990.

Berdirinya panti asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari ini bermula karena keikutsertaan beberapa anak yang mengikuti pengajaran agama secara berkelanjutan bersama pengasuh, selain itu untuk membantu masyarakat yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, juga dikarenakan pengasuh ingin memberikan pengajaran agama yang selanjutnya dilaksanakan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda, mengingat pada saat itu kondisi masyarakat sekitar masih awam dalam memahami ajaran agama Islam. Sehingga pengasuh memutuskan untuk membangun rumah singgah santri yang di dalamnya terdapat pengajaran agama secara komplek.

⁹⁴ Hasil Observasi pada tanggal 8 Mei 2018

Antusias masyarakat sekitar membuat pengasuh segera membangun tempat mukim santri yang saat itu masih bertempat tinggal di ruang sempit sebagai ruang tidur sedangkan jumlah santri yang tercatat terbilang cukup yakni sekitar 25 anak. Dan pada tahun 1990, bangunan Panti Asuhan ini mulai berdiri di atas tanah seluas $\pm 200 \text{ m}^2$. Tanah tersebut merupakan tanah waqaf atas bantuan Ibu Hj.Salamah dan Bapak H.Ubaidillah, yang merupakan dermawan di sekitar lokasi pembangunan.

Pada tahun 1991, Panti Asuhan Nurul Muttaqin telah tercatat di KANWIL DEPSOS Propinsi Jatim No. 206/STP/ORSOS/IX/91/Tanggal 26 September 1991 dan yang berlaku sebagai akte notaris adalah Bapak Pramu Haryono, S.H., No. 117.⁹⁵

b) Sejarah Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Benih-benih berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Ulum dimulai sejak tahun 1950 saat banyak penduduk sekitar yang belajar mengaji kepada KH. Syifa' selaku pemuka agama disekitar kebonsari, khususnya para pemuda-pemudi. Pada awalnya mereka mengaji berangkat dari rumah dan kemudian memutuskan untuk bermukim. Dengan semakin bertambahnya santri, maka pada tahun 1967 Ibu Nyai Rohmah Nur, istri KH. Syifa' berkeinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dengan tujuan menampung santri-santri yang datang dari daerah jauh.

⁹⁵ Dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2018

Pondok tersebut diberi nama Nurul Ulum yang berarti cahaya ilmu-ilmu. Pondok ini dibangun di atas tanah seluas 25 x 50 meter, milik beliau sendiri. Bangunan tersebut sangatlah sederhana dengan berupa dinding-dinding yang terbuat dari bambu (gubug). Pada saat itu pengajaran masih menggunakan sistem klasik yakni *bandongan* dan *sorogan*. Dan pada sekitar tahun 1977-an sistem tersebut baru berganti menjadi sistem Madrasah Diniyah yang mengenal kelas berjenjang (kelas 1 sampai kelas 3).

Saat ini madrasah diniyah terdiri dari kategori Madrasah Diniyah (Madin) Ula dan Madin Wushtho. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren wajib mengikuti madin dan tidak boleh hanya mengikuti sekolah formal saja yang terdapat dalam Pondok Pesantren Nurul Ulum.⁹⁶

3. Visi dan Misi

a) Visi Misi Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Visi dari Madrasah Diniyah Matholiul Huda adalah menciptakan generasi yang mandiri, beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang luas serta terampil.⁹⁷

“intinya, harapan kami santri yang menuntut ilmu disini khususnya santri mukim bisa belajar lebih mandiri dari segala hal baik itu untuk mencukupi kebutuhan fisik maupun mandiri untuk mengolah secara emosional diri. Santri disini juga selain dibekali ilmu agama agar

⁹⁶ Dokumentasi pada tanggal 8 Mei 2018

⁹⁷ Dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2018

kualitas iman bertambah sehingga menjadi insan yang bertaqwa juga mendapat ketrampilan yang akan menjadi bekal hidup mereka kelak.”⁹⁸

Adapun misi Madrasah Diniyah Matholiul Huda diantaranya :

1. Membimbing dan memberdayakan santri di tengah masyarakat
2. Menanamkan budi pekerti yang luhur dalam pandangan masyarakat, bangsa dan agama
3. Menciptakan kader dakwah yang islami dan mampu berpartisipasi dalam mengabdikan diri kepada masyarakat luas⁹⁹

b) Visi Misi Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Visi dan misi Madrasah Diniyah Nurul Ulum memang belum tertuang dalam suatu tulisan namun berdasar penjelasan wakil kurikulum bahwa santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum dengan dibekali berbagai ilmu agar mampu bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Berikut penjelasan wakil kurikulum mengenai visi misi :

“kalau spesifiknya (visi misi) memang gak ada, tapi kalau saya amati dari perkembangan diniyah itu secara tidak langsung visi misi yang tidak ditulis nggeh itu bisa untuk lulusannya satu, bisa bermanfaat untuk masyarakat, kedua untuk ilmu praktik terutama praktik yang sederhana agar bisa mengamalkan ilmunya”¹⁰⁰

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam suatu lembaga, karena hal ini berhubungan dengan penempatan sekelompok

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

⁹⁹ Dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2018

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

orang yang mempunyai kewajiban, hak dan tanggung jawab pada masing-masing bagian untuk bersama-sama mewujudkan tujuan.

a) Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Adapun struktur organisasi Madrasah Diniyah Matholiul Huda diantaranya¹⁰¹ :

Tabel. 4.1
Daftar Kepengurusan Madrasah Diniyah Matholiul Huda

No.	Nama	Jabatan
1.	Buya H. Nursalim Mafa	Pendiri dan pengasuh
2.	H. Aldino Sibghotullah Mafa	Kepala Madrasah
3.	Ustadz Bahroin Budiya	Wakil Ketua Kurikulum
4.	Ustadz Fajar Shodiq	Wakil Ketua Kesiswaan
5.	Ibu Hj. Lutfiyah	Bendahara
6.	Ustadz Choirul Mukhlis	Sekretaris

b) Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Adapun struktur organisasi Madrasah Diniyah Matholiul Huda diantaranya¹⁰² :

Tabel. 4.2
Daftar Kepengurusan Madrasah Diniyah Nurul Ulum

No.	Nama	Jabatan
1.	Gus H. A. Musyaffa'	Ketua Yayasan
2.	Gus H. A. Sulthon Rofi'i	Kepala Madrasah
3.	Ibu Hj. Dewi Chamidah, M.Pd	Wakil Kepala Madrasah
4.	Ustadzah Zahroul Arifah, S.Si	Wakil Ketua Kurikulum
5.	Ustadzah Mutmainah	Bendahara
6.	Ustadzah Alfiatun Ni'mah	Tata Usaha

¹⁰¹ Dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2018

¹⁰² Dokumentasi pada tanggal 9 Mei 2018

5. Tenaga Pendidik

Guru/ustadz sebagai tenaga pendidik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dimana guru berperan sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran kepada peserta didik atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Oleh karena itu, kualitas mengajar guru dalam hal ini sangat diprioritaskan agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

a) Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Adapun guru/ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Matholiul Huda kini terhitung sedikit dibandingkan guru pengajar pada awal berdirinya Madrasah Diniyah ini yakni berjumlah 8 orang yang secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Berikut daftar nama tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Matholiul Huda¹⁰³ :

Tabel. 4.3

Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Matholiul Huda

No.	Nama Ustadz	Mata Pelajaran yang diajarkan
1.	Buya H. Nursalim Mafa	Ilmu Tauhid
2.	H. Aldino Sibgotullah Mafa	Ta'lim Muta'allim
3.	Bahroin Budiya	Bahasa Arab
4.	Noval Zuhdi	Al-Qur'an
5.	Muhajir	Tarikh Islam
6.	Taufiq	Fiqih
7.	Ahmad Syifa	Qo'idah Amtsilati
8.	Fajar Shodiq	Ilmu Tajwid

¹⁰³ Dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2018

b) Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Nurul Ulum berjumlah sekitar 40 orang terdiri dari lulusan pondok-pondok pesantren salaf seperti Pondok Pesantren Abuya Sayyid Maliki Makkah, Pondok Pesantren Habib Umar al Hafidz Yaman, PP. Sidogiri Pasuruan, PIQ Singosari, PP. Salafiyah Bangil, PPAI Ketapang dan dari para lulusan PP. Nurul Ulum sendiri bahkan juga terdapat dari lulusan Perguruan Tinggi. Sehingga para lulusannya diharapkan dapat menghadapi dan bertahan atas segala perubahan dan permasalahan yang ada di dunia ini. Berikut daftar nama tenaga pendidik di Madrasah Diniyah nurul Ulum¹⁰⁴:

Tabel. 4.4
Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Nurul Ulum

No.	Nama Ustadz	No.	Nama Ustadz
1.	Ust. H. Sulton Rofi'i	22.	Ustd. Riyatul Fatin
2.	Ust. H. Haidar Hannan	23.	Ustd. Laila Faridloh
3.	Ust. H. Malik Salam Amin	24.	Ustd. Hani'aul Kamalia
4.	Ust. H. Ahmad Saifuddin	25.	Ustd. Fardian Nafisah
5.	Ust. H. M. Haris Ubaidillah	26.	Ustd. Zahroul Arifah
6.	Ust. Anwarul Asror M.	27.	Ustd. Ani Lutviana
7.	Ust. Arif Tri Arbowo	28.	Ustd. Nur Roudlotussa'adah
8.	Ustd. Hj. Lailatul Maftuhah	29.	Ustd. Maimunatul M.
9.	Ustd. Hj. Musyafi'ah	30.	Ustd. Silva Dewi
10.	Ustd. Tis'atul Mukarromah	31.	Ustd. Tsalis Qurrotul A.
11.	Ustd. Iftitah Hanim	32.	Ustd. Aulia Kharisma Putri
12.	Ustd. Maslahatul Ummah	33.	Ustd. Farida Zainiyah
13.	Ustd. Hj. Fadlilatul Hikmah	34.	Ustd. Siti Miftahul Jannah
14.	Ustd. Himmatul Kiromah	35.	Ustd. Fatchiyatun Ni'mah
15.	Ustd. Hj. Dewi Chamidah	36.	Ustd. Ummu Mas'ulah
16.	Ustd. Hj. Rohmah Hanum	37.	Ustd. Chofifatul Aunina

¹⁰⁴ Dokumentasi pada tanggal 8 Mei 2018

17.	Ustd. Ma'rifah Munjiyah	38.	Ustd. Isnainiyah
18.	Ustd. Hj. Siti Sholihah	39.	Ustd. Ainul Muthoharoh
19.	Ustd. Noor Laila Azizah	40.	Ustd. Zahrotul Amalia
20.	Ustd. Mutmainah	41.	Ustd. Choirotun Nisak
21.	Ustd. Nurul Khoiriyah	42.	Ustd. Addiniyatul Azizah

6. Peserta Didik

a) Peserta Didik Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Peserta didik/santri Madrasah Diniyah Matholiul Huda Kebonsari berjumlah sekitar 20 orang anak yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki berkisar dari usia 12 hingga 17 tahun. Beberapa santri berasal dari masyarakat sekitar dan beberapa lainnya juga berasal dari luar kota Malang seperti kota blitar dan pasuruan.

Peserta didik/santri yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah ini tidak seluruhnya bermukim di Panti Asuhan Nurul Muttaqin. Sekitar 8 orang berstatus sebagai santri non-mukim yang tinggal sekitar Panti Asuhan tersebut.

Adapun data santri Madrasah Diniyah Matholiul Huda adalah sebagai berikut¹⁰⁵ :

Tabel. 4.5

Daftar Nama Peserta Didik Madrasah Diniyah Matholiul Huda

No.	Nama Santri	Keterangan
1.	Ahmad Fauzan	Santri Mukim
2.	Irvanda Lutfi Fajar Saputra	Santri Mukim
3.	Ahmad Zaim Zhalifunnas	Santri Mukim
4.	Iqbal Alan Abdullah	Santri Mukim

¹⁰⁵ Dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2018

5.	Muhammad Arif	Santri Mukim
6.	Muhammad Arwani	Santri Mukim
7.	Gilang Fahreynaldi Bahren	Santri Mukim
8.	Zaharuddin Ahmad Rizki DJ	Santri Mukim
9.	M Alan Faroid Jiddan	Santri Mukim
10.	Fahrul Fawaid Sobirin	Santri Mukim
11.	Iqbal Rizki	Santri Mukim
12.	Chayyin Al Faizun	Santri Mukim
13.	Ahmad Habiby	Santri Non-Mukim
14.	Muh Zamzam Syah MA	Santri Non-Mukim
15.	Ahmad Syahrul Ghufon	Santri Non-Mukim
16.	Muhammad Dafa	Santri Non-Mukim
17.	Ulin Nuha	Santri Non-Mukim
18.	Muhammad Abdul Mu'iz	Santri Non-Mukim
19.	Muhammad Farhan	Santri Non-Mukim
20.	Abdul Mu'iz	Santri Non-Mukim

b) Peserta didik Madrasah Diniyah Nurul Ulum

Peserta didik/santri Madrasah Diniyah Nurul Ulum khususnya santri putri berjumlah sekitar 540 orang anak dengan kisaran dari usia 12 hingga 17 tahun. Beberapa santri berasal dari masyarakat sekitar dan beberapa lainnya juga berasal dari luar kota Malang.

Peserta didik/santri yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah ini secara keseluruhan merupakan santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Ulum. Seluruh santri selain hanya diwajibkan untuk bermukim dan mengikuti kegiatan belajar di Madrasah Diniyah, tetapi juga harus mengikuti kegiatan belajar formal yang termasuk dalam sub unit lembaga Pesantren Nurul Ulum yakni baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum maupun Madrasah Aliyah Nurul Ulum.

Adapun data santri Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri adalah sebagai berikut¹⁰⁶:

Tabel. 4.6
Data Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

No.	Kelas	Jumlah Santri
1.	1 (Ibtida')	142
2.	2 (Ibtida')	141
3.	3 (Wustho)	103
4.	4 (Wustho)	49
5.	5 (Wustho)	60
6.	6 (Wustho)	45
Total		540

7. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka suatu lembaga pendidikan memerlukan adanya sarana dan prasarana/fasilitas terutama dalam keiatan belajar mengajar.

a) Sarana prasarana Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Diniyah Matholiul Huda Kebonsari ini cukup menunjang kegiatan pembelajaran. Berikut keadaan sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Matholiul Huda, diantaranya¹⁰⁷ :

Tabel. 4.7
Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Matholiul Huda

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	1	Baik, tempat yang digunakan

¹⁰⁶ Dokumentasi pada tanggal 9 Mei 2018

¹⁰⁷ Observasi pada tanggal 27 Januari 2018

			sebagai ruang proses pembelajaran adalah musholla
2.	Kantor	1	Baik
3.	Meja Guru	1	Baik
4.	Meja Belajar	2	Baik, meja yang digunakan adalah meja kayu yang berukuran panjang dan cukup digunakan untuk 4 anak per-meja
5.	Papan Tulis	1	Baik
6.	Rak Kitab	1	Baik
7.	Komputer	1	Baik
8.	Printer	1	Baik
9.	Absensi Siswa	1	Baik
10.	Kitab Fiqih	19	Baik
11.	Al-Qur'an	20	Baik
12.	Sapu	4	Baik
13.	Jam Dinding	1	Baik
14.	Rebana (satu set)	1	Baik

b) Sarana prasarana Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Kebonsari ini cukup menunjang kegiatan pembelajaran dan lebih kompleks, karena mengimbangi jumlah santri yang terdapat dalam Madrasah Diniyah tersebut. Berikut keadaan sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Nurul Ulum, diantaranya¹⁰⁸ :

Tabel. 4.8

Daftar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Ulum

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	18	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Meja Guru	18	Baik

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 9 Mei 2018

4.	Meja Belajar	270	Baik
5.	Papan Tulis	29	Baik
6.	Rak Kitab	2	Baik
7.	Komputer	2	Baik
8.	Printer	2	Baik
9.	Absensi Siswa	20	Baik
10.	Alat peraga (peralatan jenazah)	2	Baik
11.	Sapu	20	Baik
12.	Jam Dinding	20	Baik

B. Hasil Penelitian

I. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

1). Perencanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Perencanaan pembelajaran Fiqih yang diterapkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda pada dasarnya sama dengan perencanaan pembelajaran di sekolah maupun di madrasah pada umumnya, yakni berupa kurikulum. Namun mengingat pada pembelajaran Fiqih ini masih mengacu pada materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning, maka penyusunan kurikulum yang diterapkan dilakukan secara sederhana.

Sebagaimana pendidikan formal, idealnya sebagai seorang guru, Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana bahan pengajaran. Hal demikian juga sebaiknya dilakukan oleh pendidikan non formal, seperti Madrasah Diniyah. Akan tetapi, di Madrasah Diniyah Matholiul Huda ini belum mengharuskan semua guru mata pelajaran untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau

RPP, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kurikulum sebagai berikut :

“awalnya memang tidak ada penyusunan perencanaan pembelajaran oleh masing-masing guru, namun beberapa tahun terakhir mengingat Madin ini sempat terhenti sementara waktu, maka sistem manajemen terutama dalam bidang pembelajarannya mengalami perbaikan, sehingga pada tahun ini pihak madrasah belum mewajibkan bagi masing-masing guru untuk mempunyai pedoman pembelajaran sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikarenakan masih pada tahap perbaikan sistem pembelajaran, namun juga tidak melarang bagi para guru untuk membuat pedoman pembelajaran sesuai kajian atau materi yang akan disampaikan agar taklimnya itu lebih terencana dan urut atau sistematis.”¹⁰⁹

Berkenaan dengan perencanaan, Ustadz Taufiq selaku guru pengajar mata pelajaran Fiqih menyatakan selaras dengan wakil kurikulum dan pihaknya hingga saat ini memang tidak mempunyai perencanaan pembelajaran sebagai pedoman pengajaran, dikarenakan beliau lebih terfokus pada penyampaian materi dan pemahaman santri terhadap materi yang terdapat dalam kitab sebagaimana paparan beliau saat wawancara :

“rencana pembelajaran saya memang tidak ada mbak, saya hanya mengikuti apa yang ada di kitab saja, apalagi ini kitab kuning dan cara mengajar saya juga tidak neko-neko, seperti pengajaran biasanya ustadz di pesantren lain”¹¹⁰

Walaupun perencanaan pembelajaran seperti halnya RPP belum tersusun. Namun upaya lain sebagai langkah perencanaan di Madrasah Diniyah ini salah satunya adalah penetapan tujuan pembelajaran. Secara

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Bahroin, pada tanggal 29 Januari 2018

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

umum, tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda sebagaimana penejelasan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

“tujuan madrasah ini tidak lain agar santri baik yang mukim ataupun yang kalong disini belajar mendapatkan kunci surga sebenarnya, sehingga kehidupan di dunia ini dijadikan perantara mendapatkan bekal akhirat. Artinya begini santri tidak hanya mendapatkan ilmu tapi harus bisa bagaimana untuk mempraktikkan ilmunya.”¹¹¹

Senada dengan tujuan madrasah, tujuan pembelajaran fiqih sendiri dari cuplikan wawancara dengan ustadz Taufiq adalah :

“Pokok tujuannya kan dari pembelajaran fiqih sendiri agar santri dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya secara benar dan tepat. Saya kasih ilmunya, santri harus bisa praktiknya.”¹¹²

Langkah selanjutnya adalah penentuan materi pembelajaran. Materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda mengacu pada penggunaan kitab-kitab klasik sesuai kurikulum madrasah diniyah.

Berikut penuturan ustadz Bahroin, sebagai wakil kurikulum :

“materinya sesuai dengan kitab rujukan masing-masing ustadz”¹¹³

Sedangkan pada mata pelajaran Fiqih, ustadz Taufiq mengungkapkan :

“kepala madrasah sendiri hanya memberi jenis mata pelajaran yang akan saya ampu sedangkan kitab yang akan diajarkan sepenuhnya diserahkan kepada saya, hingga saya memilih sullam taurat ini karena materinya pun pokok dan masih mendasar. Dan untuk persiapan pembelajaran seperti materi, sejak awal saya sudah mengacu pada materi-materi dalam kitab, mungkin kalau di sekolah formal lebih dikenal dengan sebutan kurikulum.”¹¹⁴

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

¹¹² Wawancara dengan ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Bahroin, pada tanggal 29 Januari 2018

¹¹⁴ Wawancara dengan ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

Kemudian secara keseluruhan, pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda diberikan waktu selama 1 hingga 1.30 jam pelajaran setiap hari. Wakil kurikulum memberikan penjelasan mengenai hal ini.

“jam belajar disini tidak banyak, sekitar 1 sampai 1.30 jam, waktunya pun berbeda, ada yang pagi atau subuh itu kalau Buya, yang ustadz lainnya ada yang ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isya. Alasannya, kesibukan beliau-beliau ini berbeda-beda, ada yang ngajar di tempat lain, ada yang sudah punya tanggungjawab yang lain”¹¹⁵

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Matholiul Huda belum memberikan kewajiban kepada para ustadz-nya untuk memiliki perencanaan pembelajaran sebagaimana yang tersusun dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal yang sama diketahui dalam pembelajaran Fiqih juga belum terdapat perencanaan pembelajaran yang lebih tersistematis. Meski begitu, sebagai patokan untuk melakukan pengajaran, Ustadz dituntut untuk mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan dalam menentukan materi untuk disampaikan kepada para santri, ustadz Taufiq cukup menyesuaikan dengan materi yang terdapat dalam kitab kuning.

1) Perencanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

Dalam lembaga pendidikan non formal sebagaimana dalam Madrasah Diniyah memang belum ada patokan khusus penyusunan perencanaan

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Bahroin, pada tanggal 29 Januari 2018

secara jelas, terisistematis dan seragam seperti halnya dalam pendidikan formal. Lembaga pendidikan non formal khususnya Madrasah Diniyah, biasanya membuat ketentuan sendiri dalam penyusunan perencanaan sehingga antara madrasah diniyah satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam merencanakan proses pembelajaran.

Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum dalam merencanakan pembelajaran terdapat beberapa upaya yang dilakukan dari pihak pengelola madrasah untuk merancang pembelajaran agar lebih berkualitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil kurikulum berikut :

“saat pleno nggeh ada penentuan tujuan, ketentuan syarat lulus dan naik kelas, struktur mata pelajaran masing-masing kelas, kurikulum juga ada, juga dibuat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) itu juga sudah ada, jadi nanti setiap MGMP itu diaktifkan mulai dari dasar, misalkan ada acuan pembelajaran trus nanti di akhir tahun di evaluasi apakah acuan ini berhasil atau tidak, kemudia mencocokkan materi dengan kriteria santri juga, misalkan untuk kelas satu ini cocoknya praktik ini dan itu, jadi berjenjang, kitabnya pun begitu.”¹¹⁶

Demikian halnya dengan upaya perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP. Masing-masing ustadzah belum merealisasikan perencanaan pembelajaran seperti halnya RPP walaupun dari pihak madrasah telah memfasilitasi dengan adanya workshop penyusunan RPP.

“sebenarnya sudah pernah dilakukan workshop penyusunan RPP , dari awal diberi bekal menyusun RPP itu sudah ada, tapi praktiknya ndak ada, cuma ada SK/KD nya dan target untuk masing-masing mapel juga ada.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

Terkhusus pada mata pelajaran Fiqih, Ustadzah Farida membenarkan penjelasan Ustadzah Zahroul bahwa dalam pembelajaran terutama pada fiqih belum terdapat perencanaan khusus.

“RPP mboten wonten, kalau tujuannya ya supaya anak tau materi-materi yang ada di kitab beserta praktiknya, seperti sholat atau wudhu, ya supaya sholat ataupun wudhunya sempurna”¹¹⁸

Dengan adanya workshop penyusunan RPP diharapkan dewan ustadzah mampu membuat pedoman mengajar pada tiap-tiap mata pelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih terarah dan menarik minat para santri.

Berkaitan dengan waktu belajar di Madrasah Diniyah ini, mengingat dalam satu lembaga terdapat beberapa unit yang membidangi dari segi pendidikan di pesantren Nurul Ulum, maka penentuan alokasi waktu sangat diperlukan.

“diniyah disini pagi, kalau yang sore itu untuk sekolah formal, Tsanawiyah atau Aliyah, jadi masuk jam 7.30 sampai jam 10.00, jadi ada 3 Jam Pelajaran, 1 tatap muka itu 45 menit , satu hari itu ada 3 materi pelajaran. Kan di awal sudah ditentukan kalau 1 minggu ada 18 jam pelajaran, itu nanti ada pelajaran tertentu yang sekian tatap muka, yang dirasa penting itu lebih dari satu tatap muka.”¹¹⁹

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh di atas, disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri yang dilaksanakan pada saat rapat pleno awal tahun ajaran yang meliputi, penentuan tujuan, penentuan persyaratan lulus dan

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

naik kelas, penentuan alokasi waktu struktur mata pelajaran masing-masing kelas beserta kurikulum yang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP untuk membahas acuan pembelajaran selanjutnya.

II. Pengorganisasian Pembelajaran Fiqih

1) Pengorganisasian Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Dalam suatu lembaga terdapat harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan lembaga dapat diwujudkan, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu adanya pembagian tugas dan wewenang yang berbeda-beda kepada sekelompok orang dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tidak hanya memanfaatkan dari sumber daya manusia, tetapi juga mendayagunakan sumber-sumber lain yang dapat menunjang. Hal ini termasuk dalam sistem pengorganisasian. Upaya awal dalam mengorganisir segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda telah terbentuk dalam suatu susunan kepengurusan, seperti yang disampaikan Kepala Madrasah, bahwa :

“di madrasah ini struktur organisasi yang sudah dibentuk ini sebetulnya terbilang baru, karena pada tahun 2016 lalu kami memulai perombakan kembali dari segi tugas dan tanggung jawab baik dari pihak pengasuh, kepala madrasah, ketua bidang, bendahara, sekretaris hingga pengurus santri. Seperti halnya lembaga yang lain untuk pengorganisasian secara kelembagaan sudah terstruktur dengan cukup baik”.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

Beliau menambahkan,

“kemudian sebelum memasuki tahun ajaran baru kami dari jajaran pengasuh dan dewan guru melakukan musyawarah untuk membicarakan dan menetapkan jadwal dan pemberian wewenang terhadap masing-masing guru pengajar, ya terlebih karena santri di panti ini tidak banyak maka dalam penentuan hal-hal tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Kami cukup menyusun jadwal sesuai kesanggupan para ustadz, karena beberapa guru juga mengajar di lembaga lain atau kesibukan yang lain, jadi kita cukup menyesuaikan.”¹²¹

Selain pendayagunaan sumber manusia, sumber lain yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda ini adalah dari segi penyediaan fasilitas yang menunjang pembelajaran, salah satunya fasilitas utama yang biasa dipersiapkan oleh lembaga pendidikan adalah ruang kelas. Walaupun di Panti Asuhan Nurul Muttaqin terdapat 2 ruang aula yang cukup besar, namun pihak kepala madrasah memutuskan untuk penempatan lokasi pembelajaran terletak di musholla. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“untuk pelaksanaan pembelajaran kami pusatkan di musholla, jadi tidak ada ruang kelas khusus untuk pembelajaran. Walaupun di gedung panti lantai 2 ada 2 aula besar. Alasannya, karena santri kami jumlahnya sedikit, sehingga mereka dijadikan satu kelas besar jadi belum ada kelas perjenjangan juga, dan para ustadz juga mudah menjangkau tempat belajarnya”¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

¹²² Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai sarana dan prasarana yang menunjang, kepala madrasah mengakui terdapat beberapa fasilitas yang kurang memadai.

“Sarpras memang sudah ada tapi kurang, misalnya meja belajar, walaupun sudah ada 2 meja tapi saya melihat santri saat pembelajaran agak berdesakan, ada juga yang tidak menggunakan meja.”¹²³

Setiap lembaga pendidikan menginginkan agar peserta didiknya memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang telah diajarkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pengembangan desain pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh masing-masing pengajar agar pembelajaran menjadi menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diketahui bahwa desain pembelajaran di Madrasah Diniyah tergantung pada masing-masing ustadz pengampu.

“Begitu juga untuk materi yang akan di ajarkan, kami hanya menentukan jenis materi yang akan diajarkan, selebihnya untuk penentuan kitab rujukan dan bagaimana beliau mengajar, kami serahkan kepada para ustadz. Yang terpenting para ustadz memahami tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan materi yang berkualitas sehingga anak didik kami juga bisa faham dan mampu mempraktikkan dengan baik”¹²⁴,

Kemudian dalam pembelajaran Fiqih, Ustadz Taufiq mengatakan bahwa terkait pengembangan desain pembelajaran telah dipersiapkan secara sederhana.

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

“kebetulan disini hanya ada satu kelas ya mbak jadi mengaturnya juga lebih gampang, dan kepala madrasah juga memberi kebebasan kepada dewan guru untuk mempersiapkan dan menentukan bagaimana mengelola kelas.”¹²⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengorganisasian secara umum yaitu pembentukan struktur organisasi baru, penyediaan fasilitas penunjang, pemberian tugas mengajar kepada para ustadz dan penetapan jadwal pembelajaran sudah dilakukan, dan secara khusus pada pembelajaran fiqih ustadz telah melakukan persiapan secara sederhana sesuai dengan keadaan kelas dan kebutuhan materi.

2) Pengorganisasian Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

Pengorganisasian yang dilakukan di awal tahun ajaran baru di Madrasah Diniyah ini terlihat dari terbentuknya struktur organisasi sebagai bukti garis koordinasi dari pengelola madrasah hingga dewan ustadz sebagai pelaksana tugas mengajar. Selanjutnya dilakukan pemberian wewenang mengajar kepada dewan ustadz. Mengenai tugas mengajar, tidak ada ketentuan khusus bagi masing-masing ustadz untuk mengajarkan suatu materi, hanya saja dilihat dari kemampuan mengajar pada sesuai bidang keahliannya dan di evaluasi dari ketuntasan hasil belajar santri . Seperti yang dikemukakan oleh wakil kurikulum berikut.

“nggeh di awal tahun ajaran, untuk pemberian wewenang tugas mengajar kita tidak melihat jurusan apa dulu di perguruan tinggi, tapi

¹²⁵ Wawancara dengan ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

dilihat dari keahliannya, bagaimana beliau mengajar terus di evaluasi dari standar deviasi nilai anak-anak. Misalkan nilai anak di kelas rata-rata bagus dari mapel ini misalkan nilainya 70 berarti kan bagus, jadi guru ini dinilai mampu mengajar mapel ini dan sebaliknya. Kan nanti di akhir guru-guru wajib mengumpulkan nilai.”¹²⁶

Setelah dilakukan pembagian tugas mengajar, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah penentuan jadwal mengajar yang disesuaikan dengan masing-masing kesibukan pengajar, karena beberapa pengajar tidak hanya mengajar di lembaga nonformal yakni Madrasah Diniyah Nurul Ulum tetapi juga merangkap menjadi pengajar di sekolah formal yang termasuk dalam sub unit lembaga Ar-rohmah Pondok Pesantren Nurul Ulum.

“tiap akhir ajaran pasti saya minta kepastian dari guru untuk mengkonfirmasi kesediaan hari mengajar, kalau misalkan tidak ada konfirmasi berarti saya anggap sama dengan tahun lalu. Kan disini sama di nurul ulum 2 guru-gurunya juga sama cuman alokasi waktunya saja yang berbeda, dan ada juga yang ngajar di formalnya, jadi kan perlu dibagi, sekitar ada 8-9 orang yang ngajarnya di madin sama sekolah.”

Pembelajaran yang berkualitas juga ikut ditentukan oleh penunjang yang memadai pula. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah dan kriteria fasilitas pembelajaran, namun yang menjadi poin utama adalah fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan lembaga terutama kebutuhan pada materi pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, wakil kurikulum mengungkapkan bahwa lembaganya memang telah melakukan penyediaan fasilitas, namun tidak semua fasilitas tersedia di Madrasah Diniyah ini.

¹²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

“insyaAllah sudah, tapi kalau seperti proyektor, di semua kelas belum ada, nggeh ada di satu ruang multimedia, terus di aula ada LCD. Jadi fasilitasnya masih seadanya, dicukupkan. Kelas aja juga masih kurang, jadi ada aula yang disekat-sekat, lesehan nggeh, tidak semua pakai bangku. Wonten yang masih kelasnya ten ndalem, karena memang nggeh ruangnya belum ada, apa lagi kalau ada ujian di sekolah formal otomatis harus ngalah.”¹²⁷

Melihat dari segi fasilitas yang tersedia sudah terbilang menunjang. Tentunya hal tersebut bertujuan agar pembelajaran lebih variatif terlebih agar kebutuhan santri untuk mengembangkan keilmuan dengan mengikuti perkembangan zaman juga lebih terfasilitasi. Dari keseluruhan santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ini yang berjumlah sekitar 540 anak dengan kemampuan dan keilmuan yang berbeda, maka diperlukan sistem kelas berjenjang agar dapat menyesuaikan kemampuan santri dalam menerima materi. Di Madrasah Diniyah ini terdapat 6 kelas dengan karakteristik tingkatan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh wakil kurikulum berikut.

“untuk kelasnya kelas 1 sampai kelas enam, mboten wonten sebutan ula, wusto, kalau di putra ada, cuman kalau dari tingkatannya nggeh mungkin kalau yang kelas 1 dan 2 itu ibtida’, kelas 3, 4, 5,6 itu yang wustho. Karena kelas 1 dan 2 itu materinya dasar kurikulumnya berbasis kompetensi, jadi menyiapkan anak-anak itu bisa baca, menulis sama paham dasarnya. Baru kelas 3 itu berbasis ada standar materi.”¹²⁸

Dalam proses pembagian kelas, khususnya terhadap santi baru, maka harus melalui serangkaian tes seleksi agar pengelola dapat dengan mudah

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

menentukan kelas yang sesuai dengan kemampuan santri, diantaranya tes tulis, lisan, terjemah dan wawancara.

“ada tesnya, ada 3 tahapan seleksi kalau misalkan tahapan 1 bisa dan 2 bisa jadi masuk kelas 3. Jenis tesnya ada tes tulis, tes lisan, sama ngesahi, jadi kalau sudah bisa ngesahi bisa langsung masuk kelas 3. Tapi nggeh harus tes wawancara juga, ditanyai dulu untuk materi ini bisa apa gak, kadang kalau tes tulis saja mungkin dia bisa lihat sebelumnya, kan pengawas ya gak selalu perhatikan.”¹²⁹

Berkenaan dengan desain pembelajaran dan pengelolaan kelas, secara keseluruhan diserahkan kepada ustadzah yang bersangkutan, baik dari cara mengajar di kelas, metode yang digunakan, hingga media yang dimanfaatkan saat pembelajaran.

“mboten, terserah guru, ya ada yang pake media, ada yang mboten, misalkan ada yang nonton video, pake alat peraga ya menyesuaikan materinya. Seperti jenazah, kan harus ada kain kafannya juga. Kesemuanya disediakan dari diniyah.”¹³⁰

Pada pembelajaran fiqih sendiri tidak ada pengorganisasian secara khusus. Artinya secara keseluruhan sudah terkemas dengan ketentuan yang sudah ditetapkan di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri. Ustadzah pengajar mata pelajaran Fiqih hanya di tugaskan untuk memberikan pengajaran kepada santri di kelas. Sehingga pada mata pelajaran Fiiqih sendiri baik mendesain dan mengemas pembelajaran serta mengelola kelas disesuaikan dengan kondisi santri masing-masing kelas.

“pembelajaran saya ya tergantung kelasnya, kan tiap kelas santrinya beda-beda, santri memang ada yang diam ada yang aktif, kalau aktif

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

guru kan sudah enak nggeh, kalau mereka bertanya kita tinggal menjawab ini dan itu, tapi kalau anak yang gak aktif solusinya suruh membaca kitab, maju di depan kelas untuk hafalan. Ya cara ngajarnya sesuai dengan materi dan santri.”¹³¹

Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengorganisasian pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri telah dilakukan beberapa langkah diantaranya, telah dilakukan struktur organisasi, pemberian tugas mengajar kepada dewan ustadzah, penentuan jadwal mengajar, penyediaan fasilitas penunjang, pembagian kelas bagi santri baru. Dan terkhusus pada pembelajaran fiqih, pengorganisasian pembelajaran hanya dilakukan dengan mempersiapkan dalam pengelolaan kelas dan mendesain pembelajaran.

III. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

1) Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dialokasikan dalam waktu 1 kali pertemuan dalam seminggu pada hari rabu. Waktu pelaksanaan pada pukul 15.30 – 16.30 WIB atau pada sore hari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq berikut :

“waktu pembelajarannya juga tidak banyak karena saya mengajarnya sore hari jadi sekitar satu jam saja”¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

¹³² Wawancara dengan ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

Dari waktu pembelajaran tersebut, berdampak pula pada mekanisme pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa secara dominan guru menguasai kelas dalam menyampaikan materinya. Peneliti melihat, para santri dengan seksama menyimak terjemahan tiap kata sambil menulis arti kata di kitabnya. Selain itu, para santri juga dengan tenang mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Taufiq, dan ketika terdapat penjelasan yang kurang dimengerti, para santri langsung menanyakan hal tersebut kepada Ustadz Taufiq.

Hal senada diperkuat oleh penjelasan yang dikemukakan oleh Ustadz Taufiq saat wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih :

“saat pembelajaran, pertama saya membacakan kitab beserta artinya, sedangkan santri mendengarkan sambil menulis arti tiap kata dalam kitabnya. Dalam membaca kata perkata, saya bacakan secara perlahan agar santri dapat mengikuti. Karena saya menggunakan arti dalam bahasa jawa agar tradisi ngesai kitab tetap terjaga. Selanjutnya, saya memberikan penjelasan mengenai materi yang saya bacakan tadi. Setelah itu, saya memberi kesempatan mereka untuk bertanya seputar permasalahan yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan saat itu.”¹³³

Pemilihan metode dalam pembelajaran sangat diperlukan, mengingat dengan adanya metode dapat menentukan seberapa banyak materi yang diberikan oleh Ustadz dan seberapa paham materi yang diterima oleh santri. Dalam pembelajaran fiqih ini, Ustadz Taufiq mengungkapkan metode yang digunakan selama proses pembelajaran diantaranya adalah

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

metode bandongan, ceramah dan tanya jawab seperti yang beliau paparkan berikut.

“jadi selama proses pembelajaran, saya lebih banyak memberi penjelasan kepada santri, istilahnya saya memberikan ceramah, karena materinya sendiri bersumber dari kitab kuning jadi butuh banyak penjelasan yang tidak hanya seputar fiqih tetapi bisa saya singgung dengan materi lain yang masih berkaitan, jadi pengetahuan mereka akan lebih luas. Kemudian ketika mereka ada yang belum mengerti atau pernah mengalami suatu hal yang berhubungan dengan fiqih pasti mereka tanyakan, jadi mereka biar gak ada keraguan.”¹³⁴

Pembelajaran fiqih yang masih menggunakan rujukan kitab kuning, belum membutuhkan media, terutama media elektronik selama proses pembelajaran berlangsung, beliau hanya memanfaatkan praktik agar santri dapat langsung memahami materi yang diajarkan. Hal ini sesuai ungkapan Ustadz Taufiq sebagai berikut :

“Misalkan, dari kurikulumnya tadi ya, seadanya saja, materinya saya cukup mengambil sesuai dengan kitab apalagi kitab kuning seperti ini sehingga saya tidak butuh banyak media tinggal melihat materinya, cara mengajarpun saya cukup membaca dan memberi contoh atau praktik sederhana kemudian anak-anak saya suruh meniru.”¹³⁵

Sebagaimana yang terlihat dari hasil observasi peneliti, bahwa baik dari cara mengajar maupun media yang digunakan, Ustadz Taufiq lebih memanfaatkan media yang ada di sekitar. Seperti pada saat observasi berlangsung, materi yang dikaji adalah mengenai syarat-syarat sholat,

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

dimana salah satunya adalah berwudhu, maka selain penjelasan yang diutamakan, tetapi praktik juga perlu ditekankan.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran fiqih baik dari hasil wawancara maupun observasi terlihat bahwa yang lebih mendominasi di dalam kelas adalah ustadz Taufiq sendiri. Kemudian, untuk penggunaan bahasa pengantar dan penerjemahan (*ngesai*), ustadz Taufiq tetap mempertahankan tradisi pesantren yaitu menggunakan bahasa jawa, maka metode yang digunakan juga masih tergolong klasikal, yakni menggunakan metode bandongan, ceramah, dan tanya jawab.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

Berdasarkan dokumentasi yang terdapat di Madrasah Diniyah ini, pembelajaran Fiqih khususnya di kelas 1 ditetapkan pada hari senin, selasa, rabu dan kamis masing-masing kelas mendapat kesempatan 2 kali tatap muka perminggu dengan durasi waktu untuk 1 kali tatap muka adalah 45 menit. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Ustadzah Farida selaku guru mata pelajaran fiqih kelas 1 sebagai berikut.

“senin, selasa, rabu dan kamis, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu.”¹³⁶

Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh wakil kurikulum bahwa materi kelas 1 adalah berbasis kompetensi, maka dalam pembelajaran di kelas ditujukan untuk mempersiapkan anak/santri agar bisa membaca

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

(kitab), menulis dan memahami materi yang dasar. Sehingga bila dikaitkan dengan ketentuan tersebut, ustadzah Farida dalam pembelajaran di kelas lebih mendominasi dan dinilai lebih memberikan pengarahan serta memberikan bimbingan penuh terhadap santri, seperti yang dilakukan di awal semester, dalam menerjemahkan kitab, Ustadzah Farida menulis arti tiap kata di papan tulis, kemudian santri menulis terjemah tersebut di buku masing-masing. Mengenai hal tersebut, peneliti mengambil cuplikan penjelasan beliau sebagai berikut.

“ada ngesai, nerjemah, di baca, trus di praktikkan..... iya ada, cuma pegu itu ada gurunya sendiri, ada mata pelajarannya sendiri khusus pegu. Kalau saya ya tetep ditulis di papan tulis dulu, karena kan masih kelas 1. Kalau sudah semester 2 sudah ndak nulis, sudah di dikte.”¹³⁷

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan penjelasan di atas, walaupun dalam penelitian ini dilakukan pada semester 2 dimana Ustadzah memberikan terjemahan kitab sudah menggunakan teknik dikte. Dan hal lain yang ditemukan dalam observasi bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih kelas 1 menggunakan metode bandongan, hafalan dan tanya jawab.

Berkenaan dengan media, walaupun dari pihak madrasah sudah memiliki fasilitas yang lebih maju, tetapi dalam pembelajaran Fiqih terutama kelas 1 media yang digunakan lebih memanfaatkan yang telah tersedia di sekitar, alasan yang diungkapkan karena materi yang terdapat

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

di kitab mabadiul fiqih masih terbilang mendasar dan lebih membutuhkan praktik secara langsung.

“medianya sesuai materi dan praktik, terutama memanfaatkan yang ada disekitar, misalkan wudhu ya di kran, ke kamar mandi pokok langsung praktiknya sama air.”¹³⁸

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi, pelaksanaan pembelajaran Fiqih kelas 1 berlangsung pada hari senin, selasa, rabu dan kamis dengan durasi waktu bagi masing-masing kelas adalah 90 menit. Selama proses pembelajaran santri masih berorientasi pada pembiasaan menulis dan membaca kitab beserta terjemah dalam tulisan pegu, diikuti dengan pemahaman mendasar mengenai materi, sehingga metode yang digunakan adalah metode bandongan, hafalan dan tanya jawab. Walaupun dalam pembelajaran lebih menekankan pada praktik yang dilakukan santri, tanpa mengguankan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran.

IV. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

1) Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Evaluasi pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda yang dilakukan oleh Ustadz Taufiq adalah penilaian berdasarkan keseharian dan penilaian pada ujian akhir dengan beberapa bentuk tes

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

yang disesuaikan dengan matrei. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beliau sebagai berikut.

“di kelas, penilaian yang saya gunakan ada penilaian sehari-hari seperti keaktifan bertanya, sikap, dan penilaian yang dilakukan di akhir semester atau ujian akhir madrasah bisa berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes praktik, itu sesuai materi yang diujikan.”¹³⁹

Keterangan selanjutnya mengenai evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dijelaskan oleh wakil kurikulum bahwa selain dalam bentuk penilaian dengan serangkaian tes, evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah ini adalah dengan melakukan monitoring tiap bulan mengenai kegiatan belajar santri.

“Sebagai bahan evaluasi, di madrasah diniyah ini telah terdapat absensi kehadiran santri beserta catatan harian kelas sebagai gambaran keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung termasuk materi apa saja yang telah diajarkan sehingga ketika dilakukan pengecekan tiap bulan dan mendekati ujian akhir madrasah dapat disimpulkan materi apa saja yang akan disertakan sebagai materi ujian”¹⁴⁰

Tidak ada ketentuan khusus bagi masing-masing ustadz untuk melakukan penilaian, begitu juga belum terdapat kriteria dan standar penilaian, sehingga ustadz diberikan hak penuh untuk memberikan penilaian sesuai dengan hasil pembelajaran. Kepala madrasah juga ikut menambahkan mengenai evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah matholiul huda ini.

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Bahroin, pada tanggal 29 Januari 2018

“proses evaluasi disini cukup fleksible, sesuai kebijakan masing-masing guru, baik saat memberikan penilaian keseharian maupun pembuatan soal saat ujian akhir, saya pasrahkan kepada para dewan guru. Disini juga tidak ada kriteria dan standar penilaian, tetapi yang saya tekankan agar guru memberikan penilaian yang murni dari hasil pembelajaran dan asal nanti menjelang akhir semester nilai-nilai sudah terkumpul yang selanjutnya akan dilaporkan kepada orangtua atau wali santri”¹⁴¹

Beberapa bentuk penilaian yang dilakukan di kelas mempunyai fungsi untuk kemajuan di masa mendatang. Tidak terkecuali di Madrasah Diniyah ini, penilaian yang dilakukan para ustadz diperlukan untuk diagnostik dan pengembangan santri, karena pada fungsi yang lain keadaan di lapangan belum memenuhi. Berikut penjelasan wakil kurikulum.

“dari penilaian ini kami tahu kekurangan kelebihan masing-masing santri, jadi kami bisa menentukan materi yang akan kami ajarkan, kemudian karena kemampuan santri disini rata-rata sama, dan jumlahnya kurang dari 30 orang, jadi belum diterapkan sistem perjenjangan, tidak ada juga sebutan kenaikan kelas, kalau pengelompokan santri hanya ketika ngaji Al-Qur’an saja, selain itu semua dijadikan satu kelas.”¹⁴²

Sedangkan dalam pembelajaran fiqih, penilaian terhadap santri digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran yakni mengetahui seberapa jauh materi yang diberikan telah dipahami. Ustadz

Taufiq mengungkapkan :

“pemahaman santri disini saya amati rata-rata sama. Tidak ada yang menonjol. Dan ini yang saya jadikan patokan nanti, kira-kira materi apa yang sekiranya mudah dipahami santri, tapi termasuk materi

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz Bahroin, pada tanggal 29 Januari 2018

yang penting. Kemudian, cara mengajarnya harus bagaimana agar santri ini gak cepat bosan, karena tiap santri kan punya kekurangan dan kelebihan berbeda, jadi harus bisa memilih materi yang bisa sama-sama diterima.”¹⁴³

Mengenai arsip hasil belajar santri, kepala madrasah menjelaskan belum ada kelanjutan yang pasti mengenai hasil belajar, walaupun evaluasi telah dilaksanakan tetapi untuk menjadikan sebagai satuan hasil belajar seperti raport masih terdapat kendala.

“hasil belajar santri sebetulnya ada, tapi tidak dibukukan, ya karena berhubungan juga dengan pendanaan. Kami mendapatkan dana hanya dari santunan dan dermawan, jadi dananya tidak banyak, cukup untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah dan bisyaroh guru. Jadi kami putuskan hasil belajar mereka terdapat di lembaran kertas yang seharusnya kami serahkan semester lalu, tapi pengerjaannya masih ada kendala”¹⁴⁴

Hasil wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa penilaian bisa dilakukan kapan saja, tidak hanya dilakukan pada saat Ujian Madrasah berlangsung, tetapi keaktifan, penguasaan materi dan sikap santi juga menentukan hasil penilaian. Tidak adanya kriteria penilaian menjadikan para ustadz cenderung menilai sesuai persepsi masing-masing. Dan belum adanya bukti fisik terhadap hasil belajar santri sebagai dokumentasi.

¹⁴³ Wawancara dengan ustadz Taufiq, pada tanggal 31 Januari 2018

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Aldino, pada tanggal 27 Januari 2018

2) Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan akhir dari suatu proses kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai alat untuk menentukan efektivitas program dan keberhasilan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga melalui kegiatan ini akan mampu mengambil keputusan terhadap kelemahan suatu program untuk diperbaiki.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para dewan Ustadzah di Madrasah Diniyah ini diwujudkan dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan di awal dan akhir tahun ajaran. Gunanya adalah selain untuk menentukan acuan pembelajaran, tetapi juga dijadikan sebagai forum untuk saling bertukar pengalaman mengajar, sehingga apabila terjadi kendala dalam mengajar, masing ustadzah dalam bidang yang sama dapat memberkan solusi.

“jadi nanti setiap MGMP itu diaktifkan mulai dari dasar, misalkan ada acuan pembelajaran trus nanti di akhir tahun di evaluasi apakah acuan ini berhasil atau tidak.”¹⁴⁵

Selain evaluasi pada pembelajaran, pelaksanaan evaluasi juga dilakukan untuk menilai kedisiplinan dan keaktifan dewan Ustadzah di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri.

“nggeh sebenarnya ada monitoring, ya dari MGMP itu, keaktifan guru juga dilihat, di evaluasi dari kurikulum dan pengasuh. Cuma gak

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

dimonitoring langsung masuk dan melihat bagaimana mengajarnya itu tidak.”¹⁴⁶

Penilaian oleh dewan Ustadzah di Madrasah Diniyah ini dilakukan dalam bentuk tes tulis, praktik, lisan. Dan terkhusus untuk kelas 6 digunakan juga tes baca kitab. Sebagaimana wakil kurikulum jelaskan berikut.

“penilaiannya ujian tulis ada, praktik ada, lisan juga ada. Tidak ada standarnya. Trus ujian baca kitab ada di kelas 6.”¹⁴⁷

Dalam pembelajaran Fiqih kelas 1 karena yang terdapat dalam kitab banyak berisikan doa-doa, maka selain penilaian yang dilakukan pada ujian madrasah, Ustadzah Farida menambahkan poin penilaian keseharian berupa kelancaran hafalan, membaca dan kemampuan menulis.

“iya, penilaian keseharian kayak kelancaran hafalan, kan kalau di juz 1 ada hafalan doa-doa wudhu, praktik, membaca, menulis kan masih kelas satu jadi ada yang salah ada yang tidak.”¹⁴⁸

Berkenaan dengan penilaian, sejatinya terdapat standar penilaian sebagai bahan tolak ukur untuk menentukan pertimbangan kelulusan atau kenaikan santri.

“wonten, tapi kalau secara tertulis belum ada. Kalau kelulusan kan di kelas 6, untuk rata-rata ujiannya masing-masing mapel minimal 6 jadi pakai rata-rata bukan per-mata pelajaran, akhlaknya, kesehariannya juga. Untuk kenaikan kelas juga sami, rata-rata minimal 6, trus misalkan ada anak yang rata-ratanya kurang dari 6 itu kan anak macem-macem ya mbak, ada satu anak yang sampai

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustadzah Farida, pada tanggal 11 Mei 2018

bertahun-tahun tetap di kelas itu saja, akhirnya diberi kebijakan kalau dia butuh dimotivasi, dinaikkan saja.”¹⁴⁹

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri tidak hanya pada pembelajaran saja, tetapi dewan Ustadzah juga dilakukan evaluasi dari segi keaktifan dan kedisiplinan dalam mengajar. Evaluasi ini termasuk dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan pada awal dan akhir tahun ajaran. Mengenai evaluasi hasil belajar santri secara umum, di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ini menggunakan penilaian berupa tes tulis, tes lisan, tes praktik beserta tes baca kitab untuk kelas 6. Terkhusus pada pembelajaran Fiqih, selain serangkaian tes pada ujian akhir madrasah, penilaian juga diambil dari keseharian santri saat pembelajaran di kelas. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, terdapat standar penilaian sebagai patokan untuk mempertimbangkan kelulusan dan kenaikan santri.

C. Analisis Lintas Situs

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri dapat disusun analisis lintas situs berikut :

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah Zahroul, pada tanggal 11 Mei 2018

Tabel 4.9
Analisis Lintas Situs

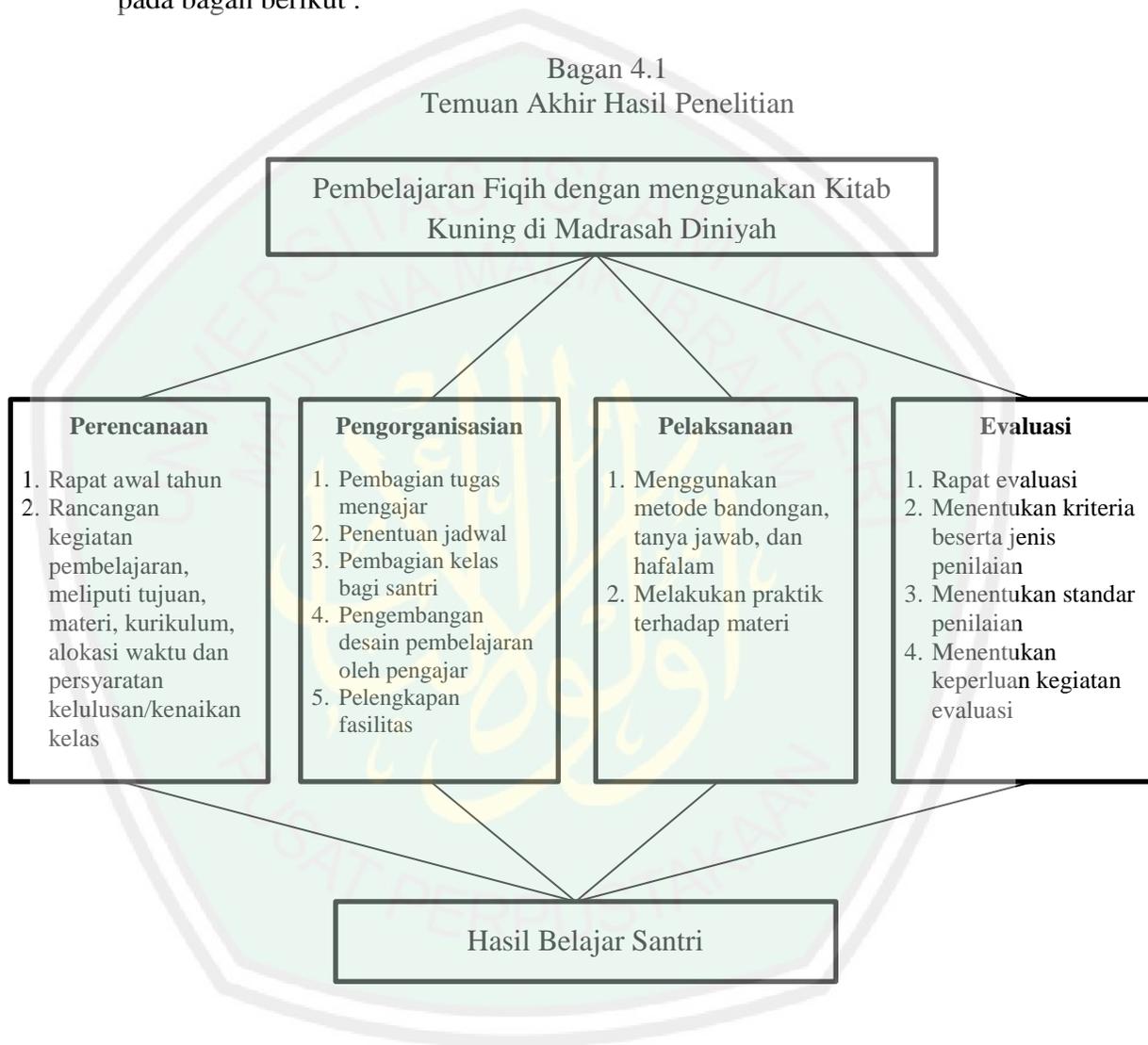
Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning	
Situs 1 Madrasah Diniyah Matholul Huda	Situs 2 Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
<p>Perencanaan pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rapat awal tahun ajaran • Penentuan tujuan pembelajaran • Penentuan materi pembelajaran • Pengalokasian waktu 	<p>Perencanaan pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rapat awal tahun ajaran dengan mengaktifkan forum MGMP • Penentuan tujuan pembelajaran • Penentuan materi pembelajaran beserta kurikulum • Penentuan alokasi waktu • Penentuan persyaratan kelulusan dan kenaikan kelas
<p>Pengorganisasian pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian tugas wewenang mengajar • Penentuan jadwal mengajar • Penyediaan fasilitas penunjang • Pengembangan desain pembelajaran 	<p>Pengorganisasian pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian tugas wewenang mengajar • Penentuan jadwal mengajar • Penyediaan fasilitas penunjang • Pembagian kelas • Pengembangan desain pembelajaran
<p>Pelaksanaan pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada hari rabu pukul 15.30-16.30 • Menggunakan metode bandongan, ceramah dan tanya jawab • Materi pembelajaran sesuai kitab rujukan • Tidak ada media elektronik yang digunakan • Mengutamakan praktik tanpa alat peraga 	<p>Pelaksanaan pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, kamis dengan durasi waktu 2 jam pelajaran (90 menit) bagi masing-masing kelas • Menggunakan metode bandongan, hafalan dan tanya jawab • Materi disesuaikan dengan kitab rujukan • Tidak ada media elektronik yang digunakan • Mengutamakan praktik langsung dengan alat peraga yang tersedia disekitar
<p>Evaluasi pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian keseharian, meliputi sikap dan keaktifan santri dan ujian akhir madrasah 	<p>Evaluasi pembelajaran fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rapat evaluasi melalui forum MGMP

<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan praktik • Tidak ada standar penilaian khusus • Diperlukan sebagai diagnostik dan pengembangan santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian keseharian, meliputi sikap, hafalan, membaca kitab dan menulis dan ujian akhir madrasah • Menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan praktik • Terdapat standar penilaian yang ditentukan • Diperlukan sebagai diagnostik dan pengembangan, seleksi, dan kenaikan kelas
Hasil Belajar Santri	

Hasil Analisis Lintas Situs

1. Perencanaan : kedua madrasah mengadakan rapat awal tahun yang membahas mengenai rancangan kegiatan pembelajaran selama setahun ke depan dengan kebijakan dan ketentuan yang telah disepakati oleh masing-masing madrasah.
2. Pengorganisasian: kedua madrasah melakukan langkah pengorganisasian yang sama, yang membedakan adalah pada langkah pembagian kelas yang tidak dilakukan di madrasah Matholiul Huda.
3. Pelaksanaan : kedua madrasah sama-sama memilih materi yang ada dalam kitab rujukan masing-masing, saat pembelajaran di kelas metode utama yang digunakan adalah metode bandongan dengan dilakukan penguatan materi menggunakan praktik tanpa memanfaatkan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran
4. Evaluasi : kedua madrasah dalam melakukan evaluasi tidak hanya mengambil dari hasil belajar berdasarkan ujian madrasah saja, keduanya mengambil penilaian dari keseharian santri, walaupun dengan kriteria penilaian yang berbeda. Teknik penilaian sama-sama menggunakan tes tulis, tes lisan dan praktik. Dari dua madrasah, hanya madrasah diniyah Nurul Ulum Putri yang sudah mempunyai standar penilaian dan telah diterapkan.

Temuan akhir penelitian pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning di madrasah diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri dapat dilihat pada bagan berikut :



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁵⁰

Perencanaan yang baik adalah perantara keberhasilan suatu program pembelajaran, dimana dalam perencanaan tersebut berisi langkah-langkah yang menjadi pedoman untuk melaksanakan pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan terarah. Peranan perencanaan tidak hanya berlaku bagi instansi pemerintah maupun lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga sangat penting dilakukan suatu perencanaan dalam lembaga pendidikan nonformal seperti di Madrasah Diniyah. Sehingga, dalam melakukan suatu perencanaan tidak perlu

¹⁵⁰Abdul Majid, *op.cit*, hlm.17

terlalu resmi dan formal yang penting dalam pelaksanaannya sudah memenuhi tujuan inti.¹⁵¹

Berdasarkan temuan dilapangan memperlihatkan bahwa di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri memiliki perbedaan cukup signifikan dalam proses perencanaan. Namun, keduanya tetap mempunyai kesamaan sesuai keadaan masing-masing lembaga, diantaranya pertama, kedua lembaga sama-sama melakukan musyawarah untuk membahas rancangan yang akan dilakukan selama satu tahun ajaran baru ke depan, dimana dalam musyawarah tersebut salah satunya terdapat penentuan tujuan pembelajaran bagi masing-masing mata pelajaran, termasuk pembelajaran Fiqih. Kedua Madrasah Diniyah ini dalam tujuan pembelajaran Fiqih sepakat untuk mempersiapkan dan membekali para santri ilmu-ilmu yang dibutuhkan di masyarakat, yakni diutamakan dalam praktiknya.

Persamaan kedua yang terdapat di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri, khususnya dalam pembelajaran Fiqih adalah tidak adanya perencanaan pembelajaran seperti yang tertuang dalam RPP. Terlepas dari status kelembagaan keduanya yang termasuk dalam lembaga nonformal. Walaupun, dari Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri sendiri sebetulnya telah membekali para pengajarnya untuk membuat perencanaan yang lebih sistematis yakni melalui kegiatan workshop, tetapi dalam praktiknya belum ada yang merealisasikan poin-poin penyusunan RPP

¹⁵¹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2007), hlm.117

tersebut. Berbeda dengan Madrasah Diniyah Matholiul Huda yang sejak awal memang tidak mengharuskan bagi para pengajarnya memiliki RPP, tetapi yang menjadi acuan pembelajaran adalah tujuan masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya, persamaan ketiga adalah dalam musyawarah tersebut kedua lembaga sama-sama melakukan penentuan materi. Kedua lembaga dalam pembelajaran Fiqih sama-sama masih menggunakan kitab kuning dalam pembelajarannya, sehingga dalam menentukan materi cukup disesuaikan dengan kitab rujukan masing-masing, dan persamaan terakhir adalah penetapan alokasi waktu pembelajaran dengan durasi waktu masing-masing lembaga untuk pembelajaran fiqih adalah 90 menit dan 60 menit.

Dalam melakukan proses perencanaan, Madrasah Diniyah Matholiul Huda sendiri lebih terbilang sederhana, karena rapat yang dilakukan di awal tahun ajaran hanya dihadiri dewan pengajar yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah di Madin Nurul Ulum yakni sekitar 8 orang, mengingat karena di Madrasah Diniyah Matholiul Huda pembelajaran hanya dilakukan dalam satu kelas besar, sehingga proses perencanaan dinilai belum sekompleks seperti yang dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri yang sudah memberlakukan sistem Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mengambil kesimpulan mengenai acuan pembelajaran bagi masing-masing mata pelajaran. Dari sistem MGMP tersebut dapat ditentukan tujuan dan materi bahan ajar.

Berkenaan dengan perbedaan keduanya dalam proses perencanaan adalah di Madrasah Diniyah Matholiul Huda tidak ada penentuan persyaratan lulus dan kenaikan santri seperti terdapat di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri. Hal ini berhubungan dengan kondisi dan keadaan santri serta sistem pengelolaan yang berbeda dari kedua lembaga.

Dari uraian diatas diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terutama pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri walaupun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, tetapi keduanya sudah melakukan upaya perencanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi pada masing-masing lembaga Madrasah Diniyah.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Dalam lingkup pembelajaran, pengorganisasian adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁵² Kegiatan mengorganisir dalam pembelajaran tidak lain adalah proses pengelompokkan beberapa komponen pendidikan dan pendayagunaan sumber-sumber lain untuk menunjang kegiatan belajar yang akan berlangsung. Dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan lokasi waktu, desain

¹⁵² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, hlm. 73

kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya pembelajaran. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar materi dan bahan pelajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.¹⁵³

Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri berkaitan dengan bentuk penangguhan tanggung jawab di Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan adalah dengan adanya struktur organisasi beserta pembagian tugasnya meliputi pengasuh, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, sekretaris, bendahara, dan dewan ustadz telah dibagi sesuai tugasnya dengan baik. Struktur organisasi ini sebagai bukti bahwa awal tercapainya tujuan lembaga di madrasah diniyah ini telah diatur dengan baik.

Selain itu, kedua lembaga juga melakukan pembagian tugas mengajar kepada para pengajar beserta jadwal mengajar yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru melalui kegiatan imusyawarah bersama pengasuh, kepala madrasah dan dewan pengajar.

Selanjutnya, agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, biasanya suatu lembaga akan membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terbagi menjadi beberapa kelas. Dan hal ini telah dilakukan oleh Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri yang diketahui jumlah santri yang terbilang lebih banyak dengan tingkat kemampuan dan keilmuan yang berbeda,

¹⁵³ Malayu Hasibuan, *op.cit*, hlm. 216

maka terbentuklah 6 kelas berjenjang dalam proses pembelajarannya, sehingga fasilitas yang dibutuhkan juga harus memadai. Keadaan berbeda yang terlihat di Madrasah Diniyah Matholiul Huda, karena madrasah diniyah ini bisa dikatakan merupakan madrasah diniyah yang masih berkembang, jumlah santri yang terbilang sedikit menjadikan madrasah ini tidak banyak membutuhkan fasilitas dan cukup melakukan proses pembelajaran dalam satu kelas besar, artinya tanpa adanya kelas perjenjangan madrasah diniyah ini sudah melangsungkan pembelajaran dengan sarana prasarana yang terbilang cukup memadai. Walaupun terkadang dengan tidak adanya kelas berjenjang, hal ini menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena pemahaman materi oleh masing-masing santri berbeda dan untuk menyelaraskan tentunya membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari Ustadz pengajar.

Pengembangan desain pembelajaran dan sumber lain yang berkaitan dengan pembelajaran terutama pembelajaran fiqih, dari pengajar di kedua madrasah ini dipersiapkan dengan cukup sederhana. Alasannya karena materi yang beliau ajarkan adalah bersumber dari kitab, terlebih materi fiqih yang memuat mengenai hukum-hukum tata ibadah, maka pengajar lebih mengutamakan kegiatan praktik secara langsung, agar pemahaman santri lebih mendalam.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan penggerakan dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian karena proses

mempengaruhi murid agar mau belajar dengan suka rela dan perasaan senang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁵⁴ Sebagaimana yang sudah dijelaskan, pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk realisasi dari perencanaan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan adalah mengacu pada perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Melaksanakan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Sedangkan, proses pembelajaran sendiri merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru diantaranya meliputi guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹⁵⁵ Artinya, dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang guru melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan memanfaatkan sumber belajar, media, strategi dan metode belajar sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencerna setiap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri dari hasil wawancara dan observasi, setelah ditentukan jadwal mengajar keduanya mulai

¹⁵⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, hlm. 122

¹⁵⁵ Rusman, *op.cit.*, hlm.58

mempersiapkan hal-hal teknis yang diperlukan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kedua Madrasah Diniyah ini masing-masing memiliki durasi waktu 90 menit dengan 2 kali tatap muka perminggu di Nurul Ulum Putri sedangkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda berlangsung selama 60 menit dengan 1 kali tatap muka perminggu. Dengan kondisi santri yang berbeda di masing-masing Madrasah Diniyah, para pengajar Fiqih cukup mampu memanfaatkan waktu tersebut agar materi dapat disampaikan semaksimal mungkin. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan bagi ustadz Taufiq dan Ustadzah Farida dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan materi Fiqih.

Di pesantren, terutama yang masih menggunakan rujukan kitab kuning metode yang sering digunakan meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹⁵⁶ Dari hasil observasi, terlihat bahwa dalam pembelajaran fiqih metode utama yang digunakan adalah metode bandongan, dimana para santri mendengarkan bacaan, terjemahan beserta keterangan yang diberikan pengajar, dan metode tanya jawab yang dilakukan santri kepada pengajar ataupun sebaliknya mengenai materi yang belum dipahami ataupun berbagai problematika yang sedang dihadapi. Namun bedanya santri Matholiul Huda ketika diterapkan metode bandongan sudah

¹⁵⁶ Said Aqil Siradj, *op.cit*, hlm. 280

cukup mengikuti, namun santri Nurul Ulum Putri kelas 1 masih harus dilakukan bimbingan dari segi menulis arab, membaca kitab hingga menerjemahkan dengan tulisan pego yang ditulis terlebih dahulu di papan tulis oleh pengajar. Selain itu, metode lain yang digunakan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda adalah ceramah, santri lebih banyak bertindak sebagai pendengar dai penjelasan guru, sedangkan di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Kelas 1, karena materinya banyak memuat mengenai doa-doa maka metode selanjutnya adalah hafalan yang nantinya akan disetorkan kepada pengajar.

Unsur pembelajaran lainnya yang sering digunakan untuk mencapai tujuan belajar adalah media pembelajaran. seperti yang telah diketahui bahwa di dalam media terdapat informasi yang ingin disampaikan, sehingga bisa dikatakan media termasuk unsur penting yang perlu dimiliki setiap guru. Berbeda dengan hal ini, selama pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda yang diampu Ustadz Taufiq, pihaknya belum pernah sekalipun menggunakan alat peraga atau media elektronik dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, pihaknya hanya memanfaatkan praktik tanpa alat peraga yang langsung dilakukan oleh santri agar ilmu yang diberikan lebih dipahami. Sedangkan pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri kelas 1 yang diampu Ustadzah Farida walaupun terbilang sama dengan Ustadz Taufiq dimana dalam pembelajaran sama-sama mengutamakan praktik daripada media, tetapi pihaknya dalam melakukan praktik juga memanfaatkan peraga yang ada, seperti mukenah atau air kran.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi secara umum menurut Zainal Arifin diartikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.¹⁵⁷ Dalam melaksanakan evaluasi, guru dapat menggunakan beberapa teknik. Secara umum teknik evaluasi dibagi menjadi dua yakni teknik tes dan nontes. Sehingga, evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses pengukuran hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru, baik berupa penilaian kuantitatif maupun kualitatif.

Terkait evaluasi, penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁵⁸

Evaluasi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda tergantung pada masing-masing pengajar. Karena selain materi yang diampu berbeda, tingkat kesukaran dalam memahami masing-masing materi juga berbeda. Sehingga, evaluasi yang dilakukan masing-masing pengajar mempunyai teknik, kriteria dan standar kelulusan yang berbeda-beda. Secara khusus dalam pembelajaran Fiqih, penilaian yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan dan praktik sesuai materi yang diujikan. Adapun waktunya,

¹⁵⁷ Zainal Arifin, *op.cit*, hlm. 5

¹⁵⁸ Rusman, *op.cit*, hlm.13

penilaian yang dilakukan ustadz Taufiq meliputi penilaian keseharian, seperti sikap dan keaktifan bertanya, dan penilaian yang dilakukan pada saat ujian madrasah berlangsung dengan teknik yang disesuaikan dengan materi yang diujikan.

Sedangkan evaluasi di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri, tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar santri, tetapi juga untuk mengetahui hasil kerja pengajar, baik dari cara mengajar, kedisiplinan, dan keaktifan melakukan pengajaran. Evaluasi ini dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di awal maupun akhir tahun ajaran. Kemudian mengenai evaluasi pembelajaran, ketentuan yang diberlakukan Madrasah Diniyah ini, untuk mengetahui hasil belajar santri maka harus dilakukan serangkaian tes, yakni tes tulis, lisan, praktik dan baca kitab. Masing-masing pengajar juga diberikan kewenangan untuk menilai keseharian santri di kelas. termasuk pada pembelajaran Fiqih, selain serangkaian tes tersebut, penilaian keseharian yang diambil adalah dari kelancaran menghafal, membaca kitab, dan menulis.

Dengan adanya penilaian ini, ustadz Taufiq maupun Ustadzah Farida mampu mengetahui kemampuan dan pemahaman santri terhadap materi, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya.

Menurut Arikunto dalam Syafarudin dan Irwan Nasution, hasil evaluasi belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk beberapa keperluan, diantaranya

diagnostik dan pengembangan, seleksi, kenaikan kelas, dan penempatan.¹⁵⁹ Madrasah Diniyah Matholiul Huda hanya mempunyai santri yang berjumlah kurang dari 30 orang maka untuk keperluan seleksi, kenaikan kelas dan penempatan tidak difungsikan. Sehingga, dari sistem evaluasi yang diterapkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda hanya ditujukan untuk keperluan diagnostik dan pengembangan santri. Artinya, dari evaluasi ini pihak madrasah khususnya para ustadz mengetahui tingkat kemampuan, keunggulan dan kelemahan, dan tolak ukur ketekunan santri dalam mempelajari masing-masing materi, dengan begitu dapat digunakan sebagai pedoman dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Sedangkan berbeda jauh dengan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri yang jumlah santrinya mencapai 540 anak, maka dalam evaluasi sudah terdapat standar kelulusan atau kenaikan kelas yang dilihat dari nilai rata-rata santri. Sehingga dengan jumlah santri yang telah disebutkan, maka evaluasi yang dilakukan adalah selain untuk keperluan diagnostik dan pengembangan saja, tetapi diperlukan untuk seleksi, dan kenaikan kelas pada masing-masing jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Nurulum Ulum Putri.

Idealnya dalam suatu lembaga pendidikan, seharusnya hasil belajar siswa didokumentasikan secara rapi agar dapat dijadikan arsip lembaga. Di Madrasah Diniyah Matholiul Huda pelaksanaan evaluasi memang telah terlaksana, namun dokumentasi hasil belajar santri masih pada tahap pengelompokan nilai, belum dijadikan sebagai arsip. Itu terbukti selain pada hasil wawancara, peneliti

¹⁵⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, hlm. 139

juga hanya menemukan lembar kerja siswa beserta nilai ujian saja, sedangkan dokumentasi lain tidak ada. Berbeda dengan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri, dari hasil observasi peneliti, pihaknya telah melakukan proses dokumentasi penilaian hingga direalisasikan dalam bukti fisik hasil belajar santri di Madrasah Diniyah tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri dalam prosesnya sudah melakukan serangkaian langkah untuk merencanakan suatu kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa di lembaga nonformal belum terdapat panduan khusus dalam merencanakan suatu pembelajaran, maka kedua lembaga mempunyai ketentuan dan ketetapan berbeda dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sehingga, kedua lembaga mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dari hasil perencanaan yang telah ditentukan. Namun dari perencanaan awal yang dilakukan adalah sama-sama menentukan tujuan, materi, dan alokasi waktu pembelajaran. Namun bisa dikatakan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri lebih kompleks dari Madrasah Diniyah Matholiul Huda, karena selain tersebut diatas, dalam proses perencanaannya juga ditentukan persyaratan kelulusan dan kenaikan kelas bagi para santri, begitu pula dengan kurikulum masing-masing mata

pelajaran yang telah tersusun dan tertulis dengan sistematis. Sedangkan kurikulum di Madrasah Diniyah Matholiul Huda tidak tertulis.

2. Pengorganisasian pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri diawali dari pembagian tugas dan wewenang beserta penetapan jadwal mengajar kepada para pengajar mata pelajaran fiqih. Maka sebagai bentuk menjalankan tugasnya, masing-masing pengajar fiqih telah mengemas dan mendesain pembelajaran fiqih secara sederhana. Selanjutnya, penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kedua madrasah ini sangat berbeda jauh, dimana di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri lebih memadai. Dengan jumlah santri yang lebih banyak, Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri telah menerapkan sistem kelas berjenjang dengan jumlah 6 kelas, sedangkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dilakukan dalam satu kelas besar..
3. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri masing-masing telah memiliki waktu belajar yang berbeda. Begitu pula proses pelaksanaan pembelajaran fiqih di kedua madrasah diniyah ini mengalami perbedaan dari segi mekanisme pembelajaran, walaupun metode utama yang digunakan sama yaitu metode bandongan dan tanya jawab, Masing-masing pengajar fiqih di kedua madrasah tidak menggunakan media

elektronik dalam pembelajaran, namun keduanya mengutamakan penguasaan praktik terhadap materi yang telah diajarkan.

4. Evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing santri dan penentuan materi yang cocok digunakan untuk pembelajaran selanjutnya, selain itu di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri evaluasi juga diperlukan sebagai kegiatan seleksi dan kenaikan kelas. Evaluasi yang digunakan oleh kedua pengajar fiqih adalah penilaian keseharian dan penilaian akhir semester dengan teknik penilaian tes tulis, tes lisan dan praktik. Titik perbedaan kedua madrasah dalam melakukan evaluasi adalah adanya standar penilaian yang hanya terdapat di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri, sedangkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda tidak ada patokan standar penilaian, sehingga dalam memberikan penilaian tergantung pada kebijakan masing-masing pengajar.

B. Saran

1. Kepada pimpinan madrasah dan seluruh dewan ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri diharapkan untuk terus mengembangkan kegiatan pembelajarannya dan terus meningkatkan pengelolaan manajemen dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih tertata rapi. Terkhusus pada ustadz Taufiq

dan Ustadzah Farida, selaku pengajar mata pelajaran fiqih, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengajar terutama cara mengajar yang mengikuti perkembangan zaman. Walaupun rujukan materi menggunakan kitab kuning, alangkah lebih baik apabila menggunakan metode dan memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran lebih menarik perhatian santri.

2. Kepada para santri diharapkan untuk terus menumbuhkan semangat belajar pada saat mengikuti seluruh pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum, sehingga selain tujuan pembelajaran tercapai, bekal masa depan juga didapatkan.
3. Kepada para pembaca dan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi keilmuan untuk penulisan karya ilmiah saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya
- Amin, Haidari. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : Educa
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Jakarta Rineka Cipta
- Asmani, Jamal. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : Diva Press
- Bafadhal, Ibrahim. 2003. *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar; dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Basyiruddin, Usman. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- _____. 2002. *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media

- _____. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2014. *Manajemen Pendidikan-Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineke Cipta
- Drajat, Zakiyah. 2008. *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depag RI. 1983. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- _____. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Husaini, Usman. 2003. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara
- Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini. 2013. *Manajemen Madrasah : Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta
- M. Sulthon dan Moh. Khusnurodlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta : LaksBang PRESSIndo
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

- Mahdzuri. 2005. *Panduan Organisasi Santri*. Jakarta : CV Kathoda
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif
- Moeloeng, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Thobroni dan Ari Mustofa. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2006. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Perada
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran : Implementasi, Konsep, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta : Teras
- M. Sulthon dan Moh. Khusnurodlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta : LaksBang PRESSIndo

- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC
- Rofiq, Ahmad. 1997. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Graffindo Persada
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Raja Grafindi Persada
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Siradj, Said Aqil. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen pendidikan sekolah*. Jakarta: PN Rineka Cipta
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta : Quantum Teaching
- Syaiful Bahri dan Azwan Zin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tafsir, Ahamad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Tim Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun. 2004. *Kurikulum Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI
- Turmudi, Endang. 2004. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta:Lkis
- Wiyoto. 2014. *Pengelolaan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah (Studi Situs Di Man 1 Surakarta)*. Artikel Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Yamin, Martinis. 2003. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Reverensi
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press
- Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional





LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Madrasah

- 1) Apa visi misi Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 2) Bagaimana kondisi santri yang terdapat dalam Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 3) Materi apa saja yang diajarkan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 4) Bagaimana proses perencanaan di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 5) Bagaimana proses pengorganisasian di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 6) Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 7) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 8) Bagaimana evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?

B. Wakil kepala bidang kurikulum

- 1) Apakah di madrasah diniyah ini sudah terdapat perencanaan pembelajaran ?

- 2) Bagaimana pengorganisasian di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 4) Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?

C. Ustadz pengajar Mata Pelajaran Fiqih

- 1) Kitab apa yang dipergunakan sebagai rujukan materi fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri?
- 2) Apakah dalam pembelajaran fiqih ini sudah terdapat perencanaan pembelajaran ? bagaimana prosesnya ?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 4) Metode apa yang diterapkan saat proses pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?
- 5) Media apa yang digunakan saat proses pembelajaran fiqih berlangsung ?
- 6) Bagaimana evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Nurul Ulum Putri ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

- I. Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 - A. Keadaan fisik Panti Asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari
 1. Mengamati letak geografis Panti Asuhan Nurul Muttaqin
 2. Mengamati gedung Panti Asuhan Nurul Muttaqin
 - B. Fasilitas penunjang pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 2. Mengamati musholla sebagai ruang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 - C. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
 1. Mengamati cara mengajar ustadz saat pembelajaran fiqih
 2. Mengamati keadaan santri ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih berlangsung

II. Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

A. Keadaan fisik Pondok Pesantren Nurul Ulum Kebonsari

1. Mengamati letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ulum
2. Mengamati gedung Pondok Pesantren Nurul Ulum

B. Fasilitas penunjang pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
2. Mengamati ruang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

C. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

1. Mengamati cara mengajar ustadz saat pembelajaran fiqih
2. Mengamati keadaan santri ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih berlangsung

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

I. Madrasah Diniyah Matholiul Huda

A. Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Nurul Muttaqin
2. Visi Misi Madrasah Diniyah Matholiul Huda
3. Struktur organisasi Panti Asuhan Nurul Muttaqin
4. Daftar tenaga pendidik Madrasah Diniyah Matholiul Huda
5. Daftar santri Madrasah Diniyah Matholiul Huda

B. Foto Lingkungan Sekitar

1. Gedung Panti Asuhan Nurul Muttaqin
2. Musholla Daarul Aitaam
3. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih

II. Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

A. Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum
2. Struktur organisasi Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
3. Daftar sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
4. Daftar tenaga pendidik Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
5. Daftar santri Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

B. Foto Lingkungan Sekitar

1. Gedung Pondok Pesantren Nurul Ulum
2. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih



Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

1. Hasil Wawancara tanggal 27 Januari 2018

Narasumber : Ustadz Aldino Sibghotullah
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Matholiul Huda
Tempat : Ruang tamu pengasuh
Waktu : 18.00 WIB

Transkrip wawancara

Peneliti : Apakah visi dan misi madrasah diniyah matholiul huda ini?

Narasumber : Intinya dengan adanya visi yang sudah kami tetapkan, harapan kami santri yang menuntut ilmu disini khususnya santri mukim bisa belajar lebih mandiri dari segala hal baik itu untuk mencukupi kebutuhan fisik nggeh maupun mandiri untuk mengolah secara emosional diri. Santri disini juga selain dibekali ilmu agama pasti agar kualitas iman bertambah sehingga menjadi insan yang bertaqwa juga mendapat ketrampilan untuk menjadi bekal hidup mereka kelak setelah mereka keluar dari sini.

Peneliti : Bagaimana kondisi santri yang terdapat dalam panti asuhan nurul muttaqin ?

Narasumber : Ya Alhamdulillah santri yang belajar disini ada yang mukim kurang lebih berjumlah 12 anak tapi ada juga yang tidak mukim, kita nyebutnya ini santri kalong berjumlah sekitar 8 anak. Jadi kalau di total kurang lebih ada 20 anak, ya walau semua santri kalong kadang istiqomah (masuk) kadang gak tapi saya sangat mengapresiasi karena mereka ini mau ngaji bareng disini ya walau rumah mereka juga dekat dari sini. Kalau santri mukim disini paling banyak dari luar kota. Kalau jumlah mereka gak banyak jadi hanya kami jadikan satu kelas besar, kami belum bisa berjenjang. Tapi kalau pra-madin ada, itu khusus santri baru, mereka dibina secara intens agar kami mengetahui sejauh mana kemampuan mereka.

Peneliti : Materi apa saja yang diajarkan di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Materinya banyak, ada Fiqih, Amsilati, Sejarah Islam, Ilmu Tauhid, dan lain-lain.

Peneliti : Dari segi manajemen, bagaimana proses perencanaan di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : kalau perencanaan kita ini masih biasa, yaitu setelah penentuan jenis mata pelajaran yang mana akan diajarkan oleh ustadz, kemudian sebagai bekal ngajar para ustadz saya kasih wewenang untuk membuat tujuan pembelajaran ya ustadznya sendiri apa nanti tujuannya, kemudian kami tentukan alokasi waktunya.

Peneliti : Apa tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah ini secara global ?

Narasumber : Nah tujuan madrasah ini tidak lain agar santri baik yang mukim ataupun yang kalong disini belajar mendapatkan kunci surga sebenarnya, sehingga kehidupan di dunia ini dijadikan perantara mendapatkan bekal akhirat. Artinya begini santri tidak hanya mendapatkan ilmu tapi harus bisa bagaimana untuk mempraktikkan ilmunya

Peneliti : Bagaimana proses pengorganisasian di madrasah diniyah matholiul huda ? mungkin dari segi struktur organisasi, fasilitasnya atau yang lainnya.

Narasumber : Di madrasah ini struktur organisasi yang sudah dibentuk ini sebetulnya terbilang baru, karena pada tahun 2016 lalu kami memulai perombakan kembali dari segi tugas dan tanggung jawab baik dari pihak pengasuh, kepala madrasah, ketua bidang, bendahara, sekretaris hingga pengurus santri. Seperti lembaga yang lain untuk pengorganisasian secara kelembagaan sudah terstruktur dengan cukup baik, lah ini kita pelan-pelan jalannya. Kemudian sebelum memasuki tahun ajaran baru kami dari jajaran pengasuh dan dewan guru melakukan musyawarah untuk membicarakan dan menetapkan jadwal dan pemberian wewenang terhadap masing-masing guru, ya intinya terlebih karena santri di panti ini tidak banyak, maka dalam menentukan hal-hal teknis tersebut kami ndak membutuhkan waktu yang lama. Kami cukup menyusun jadwal sesuai kesanggupan para ustadz, ya karena ustadznya ini juga bukan dari sini, kita banyak menghadirkan ustadz lain yang mengajar di lembaga lain, disini ada pondok-pondok lain, ya kita cukup menyesuaikan. Ya terpenting ada pembelajaran.

Peneliti : Kemudian dari segi penyediaan fasilitas dan sarpras di Madrasah Diniyah ini ?

Narasumber : nggeh karena kita jadikan kelas besar, santrinya kan hanya berjumlah 20 ya kami pusatkan di musholla saja, karena kan ndak ada ruang kelas khusus untuk pembelajaran. Sejatinya kita punya tempat banyak tapi sekalian kami pusatkan. Walaupun ada aula di lantai 2 ada 2 aula besar. Sehingga ya kembali lagi karena santri kami jumlahnya sedikit, sehingga mereka dijadikan

satu kelas besar tapi belum ada kelas perjenjangan juga, ya maksudnya ini kita jadikan satu kelas agar ustadz-ustadz juga mudah menjangkau tempat belajarnya. Kalau dari segi sarpras yang sudah saya sebutkan memang sudah ada tapi kurang, contoh seperti meja belajar, walaupun sudah ada 2 meja tapi saya lihat santri ini kok keliatannya terlalu over, ada juga yang karena kurang jadi gak dapet.

Peneliti : Untuk pengelolaan kelas apakah ada ketentuan-ketentuan dari lembaga ?

Narasumber : untuk materi yang akan kami ajarkan, kami hanya menentukan jenis materi yang akan diajarkan nanti apa, selebihnya untuk penentuan kitab rujukan itu ya ini tergantung ustadznya yang mengajar, kami serahkan kepada para ustadz. Untuk metodenya beum kearah bagaimana metode yang standart yang terpenting para ustadz memahami tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan materi yang berkualitas sehingga anak didik kami juga bisa faham maupun mampu mempraktikkan dengan baik

Peneliti : Bagaimana evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Ya evaluasi disini cukup fleksible, sesuai kebijakan masing-masing guru, baik saat memberikan penilaian keseharian maupun pembuatan soal saat ujian akhir, saya pasrahkan kepada para ustadz. Disini juga tidak ada kriteria dan standar penilaian, tetapi yang saya tekankan pada dewan asatidz ini berilah penilaian yang murni dari hasil pembelajaran jangan asal nanti menjelang akhir semester nilai-nilai ini ala kadarnya, karena nanti akan kita laporkan kepada orangtua atau wali santri

Peneliti : apakah penilaian dari dewan guru tertulis dalam buku hasil belajar ?

Narasumber : Hasil belajar santri sebetulnya ada, tapi ya tidak dibukukan, ya karena berhubungan juga dengan pendanaan. Kami mendapatkan dana hanya dari santunan dan dermawan, jadi dananya pas lah, cukup untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah juga untuk bisyaroh guru. Jadi kami putuskan hasil belajar mereka terdapat di lembaran kertas yang seharusnya kami serahkan semester lalu, tapi pengerjaannya masih ada kendala

2. Hasil Wawancara tanggal 29 Januari 2018

Narasumber : Ustadz Bahroin Budiya

Jabatan : Wakil Kurikulum Madrasah Diniyah Matholiul Huda

Tempat : Kantor Panti Asuhan Nurul Muttaqin

Waktu : 15.00 WIB

Transkrip wawancara

Peneliti : Apakah di madrasah diniyah ini sudah terdapat perencanaan pembelajaran ? dan bagaimana prosesnya ?

Narasumber : untuk berdirinya Madrasah Diniyah Matholiul Huda awalnya memang tidak ada penyusunan perencanaan pembelajaran oleh masing-masing guru, namun beberapa tahun terakhir mengingat Madin ini sempat terhenti sementara waktu, maka sistem manajemen terutama dalam bidang pembelajarannya mengalami perbaikan, sehingga pada tahun ini pihak madrasah belum mewajibkan bagi masing-masing guru untuk mempunyai pedoman pembelajaran sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikarenakan masih pada tahap perbaikan sistem pembelajaran, namun juga tidak melarang bagi para guru untuk membuat pedoman pembelajaran sesuai kajian atau materi yang akan disampaikan agar taklimnya itu lebih terencana dan urut atau sistematis. Pokok disini pembelajaran mengambil materi sesuai dengan kitab rujukan masing-masing dari ustadz.

Peneliti : Berapa durasi waktu yang ditetapkan selama pembelajaran berlangsung ?

Narasumber : mengenai waktu, sekitar 1 sampai 1.30 jam, waktunya mungkin beda-beda, ada yang pagi subuh itu kalau Buya, yang ustadz lainnya ada yang ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isya. Alasannya, kesibukan para ustadz ini beda-beda, ada yang ngajar di tempat lain, ada yang sudah punya tanggungjawab yang lain

Peneliti : Bagaimana pengorganisasian di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Di awal tahun ajaran baru pasti diadakan semacam rapat dewan ustadz yang membahas beberapa hal seperti, pembagian tugas dan wewenang mengajar kepada ustadz, kemudian materinya, waktunya, penetapan jadwal mengajar juga.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : persiapan pelaksanaan pembelajaran kami serahkan sepenuhnya kepada ustadz yang bersangkutan, tidak ada ketentuan khusus harus menggunakan metode ini itu dan sebagainya.

Peneliti : Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : untuk evaluasi sendiri di madin ini terdapat absensi kehadiran santri beserta kemudian catatan harian kelas sebagai gambaran keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung termasuk materi apa saja yang telah diajarkan sehingga ketika dilakukan pengecekan tiap bulan dan mendekati ujian akhir madrasah dapat disimpulkan materi apa saja yang akan disertakan sebagai materi ujian



3. Hasil Wawancara tanggal 31 Januari 2018

Narasumber : Ustadz Taufiq
Jabatan : Ustadz pengajar mata pelajaran
Tempat : Musholla Daarul Aitam
Waktu : 16.35 WIB

Transkrip wawancara

Peneliti : Assalamualaikum Ustadz, mohon maaf mengganggu waktu panjenengan, saya bermaksud mewawancarai njenengan terkait skripsi saya dengan judul “Manajemen Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda”

Narasumber : Nggih, monggo

Peneliti : Kitab apa yang dipergunakan sebagai rujukan materi fiqih di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Saat ini kami memilih kitab sullamut Taufiq sebagai kitab kajian fiqih

Peneliti : Apakah dalam pembelajaran fiqih ini sudah terdapat perencanaan pembelajaran ? bagaimana prosesnya ?

Narasumber : Rencana pembelajaran saya memang tidak ada mbak, saya hanya mengikuti apa yang ada di kitab saja, apalagi ini kitab kuning dan cara mengajar saya juga tidak neko-neko, seperti pengajaran biasanya ustadz di pesantren lain. Pokok tujuannya kan dari pembelajaran fiqih sendiri agar santri dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya secara benar dan tepat. Saya kasih ilmunya, santri harus bisa praktiknya

Peneliti : Mengenai materi pembelajaran, apakah ada ketentuan khusus dari pihak madrasah ?

Narasumber : Kepala madrasah sendiri hanya memberi jenis mata pelajaran yang akan saya ampu sedangkan kitab yang akan diajarkan sepenuhnya diserahkan kepada saya, hingga saya memilih sullam taufiq ini karena materinya pun pokok dan masih mendasar. Dan untuk persiapan pembelajaran seperti materi, sejak awal saya sudah mengacu pada materi-materi dalam kitab, mungkin kalau di sekolah formal lebih dikenal dengan sebutan kurikulum

Peneliti : Dengan jumlah santri yang seperti ini, apakah ada ketentuan cara mengelola kelas pembelajaran ?

Narasumber : Kebetulan disini hanya ada satu kelas ya mbak jadi mengaturnya juga lebih gampang, dan kepala madrasah juga memberi kebebasan

kepada dewan guru untuk mempersiapkan dan menentukan bagaimana mengelola kelas

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Saat pembelajaran, pertama saya membacakan kitab beserta artinya, sedangkan santri mendengarkan sambil menulis arti tiap kata dalam kitabnya. Dalam membaca kata perkata, saya bacakan secara perlahan agar santri dapat mengikuti. Karena saya menggunakan arti dalam bahasa jawa agar tradisi ngesai kitab tetap terjaga. Selanjutnya, saya memberikan penjelasan mengenai materi yang saya bacakan tadi. Setelah itu, saya memberi kesempatan mereka untuk bertanya seputar permasalahan yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan saat itu. Waktu pembelajarannya juga tidak banyak karena saya mengajarnya sore hari jadi sekitar satu jam saja

Peneliti : Metode apa yang diterapkan saat proses pembelajaran fiqih di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Jadi selama proses pembelajaran, saya lebih banyak memberi penjelasan kepada santri, istilahnya saya memberikan ceramah, karena materinya sendiri bersumber dari kitab kuning jadi butuh banyak penjelasan yang tidak hanya seputar fiqih tetapi bisa saya singgung dengan materi lain yang masih berkaitan, jadi pengetahuan mereka akan lebih luas. Kemudian ketika mereka ada yang belum mengerti atau pernah mengalami suatu hal yang berhubungan dengan fiqih pasti mereka tanyakan, jadi mereka biar gak ada keragu-raguan

Peneliti : Apakah njenengan juga menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran fiqih berlangsung ?

Narasumber : semuanya serba seadanya mbak, misalkan, dari kurikulumnya tadi ya, seadanya saja, materinya saya cukup mengambil sesuai dengan kitab apalagi kitab kuning seperti ini sehingga saya tidak butuh banyak media tinggal melihat materinya, cara mengajarpun saya cukup membaca dan memberi contoh atau praktik sederhana kemudian anak-anak saya suruh meniru.

Peneliti : Bagaimana evaluasi pembelajaran fiqih di madrasah diniyah matholiul huda ?

Narasumber : Di kelas, penilaian yang saya gunakan ada penilaian sehari-hari seperti keaktifan bertanya, sikap, dan penilaian yang dilakukan di akhir semester atau ujian akhir madrasah bisa berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes praktik, itu sesuai materi yang diujikan. pemahaman santri disini saya amati rata-rata sama. Tidak ada yang menonjol. Dan ini yang saya jadikan patokan nanti, kira-kira materi apa yang sekiranya mudah dipahami santri, tapi termasuk materi yang

penting. Kemudian, cara mengajar nya harus bagaimana agar santri ini gak cepat bosan, karena tiap santri kan punya kekurangan dan kelebihan berbeda, jadi harus bisa memilih materi yang bisa sama-sama diterima.



4. Hasil Wawancara tanggal 11 Mei 2018

Narasumber : Ustadzah Zahroul
Jabatan : Wakil Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
Tempat : Kantor Madrasah Diniyah Putri
Waktu : 16.35 WIB

Transkrip Wawancara

Peneliti : Apa visi misi di Madrasah Diniyah Nurul Ulum ini ?

Narasumber : kalau kemarin kulo tanglet ten pengasuh-pengasuh mengenai visi misi, “paling yo wes pokok e arek-arek iku dadi wong manfaat”. Jadi kalau spesifiknya sih kayaknya ndak ada, cuman kalau saya amati sih dari perkembangan diniyah itu sebenarnya diharapkan itu kan visi misi yang tidak tertulis nggeh itu bisa untuk satu, bisa bermanfaat untuk masyarakat, yang kedua untuk masalah praktik-praktik, minimal praktik yang sederhana seperti dalam fiqih, sholat wajib dan sunnah, praktik haji, praktik jenazah itu yang ditekankan. Pokok kita harus banyak actionnya, walaupun kitabnya disini tidak terlalu tinggi. Kita siapkan praktik-praktik yang betul-betul dibutuhkan dimasyarakat.

Peneliti : ten mriki untuk kelasnya wonten pinten ?

Narasumber : untuk kelasnya kelas 1 sampai kelas enam, mboten wonten sebutan ula, wusto, kalau di putra ada, cuman kalau dari tingkatannya nggeh mungkin kalau yang kelas 1 dan 2 itu ibtida’, kelas 3, 4, 5,6 itu yang wustho. Karena kelas 1 dan 2 itu materinya dasar kurikulumnya berbasis kompetensi, jadi menyiapkan anak-anak itu bisa baca, menulis sama paham dasarnya. Baru kelas 3 itu berbasis ada standar materi.

Peneliti : jadi untuk penentuan kelas apakah dilakukan tes ?

Narasumber : ada tesnya, ada 3 tahapan seleksi kalau misalkan tahapan 1 bisa dan 2 bisa jadi masuk kelas 3. Jenis tesnya ada tes tulis, tes lisan, sama ngesahi, jadi kalau sudah bisa ngesahi bisa langsung masuk kelas 3. Tapi nggeh harus tes wawancara juga, ditanyai dulu untuk materi ini bisa apa gak, kadang kalau tes tulis saja mungkin dia bisa lihat sebelumnya, kan pengawas ya gak selalu perhatikan.

Peneliti : bagaimana kondisi santri ten mriki ?

Narasumber : santri disini ya mulai usia MTs, mulai usia 12 tahun.

Peneliti : apakah santri yang belajar di madin ini ada yang dari luar?
Maksudnya harus mukim atau ada yang tidak mukim?

Narasumber : santri disini wajib mukim, karena kalau mukim bisa dikelola, dimonitoring langsung dari sini, soalnya kalau malam ada pendalaman materi juga.

Peneliti : materi yang diajarkan di madin ini khususnya yang pokok wonten nopo mawon ?

Narasumber : materinya nggeh nahwu shorof, itu sudah mulai ada di kelas satu, terus fiqih, tauhid, akhlaq, bahasa arab.

Peneliti : mengenai perencanaan, adakah Rencana Pembelajaran bagi masing-masing mata pelajaran ?

Narasumber : sebenarnya sudah pernah dilakukan workshop penyusunan RPP, bahkan yang kelas 6 ada pelajaran microteaching nggeh, bagaimana cara mengajar yang sederhana itu ada ujian praktik mengajarnya juga, sebenarnya dari awal diberi bekal menyusun RPP itu sudah ada, tapi praktiknya ndak ada, Cuma ada SK/KD nya dan target untuk masing-masing mapel juga ada. Terkadang ada sebagian guru itu saya kalau disuruh materinya selesai tapi anak-anak belum paham saya ndak bisa, karena ilmu agama sama umum kan beda mbak, sehingga biasanya kalau materi yang disampaikan belum selesai bisa dilanjutkan di pengajian romadhon, itu diselesaikan materinya.

Peneliti : jadi untuk langkah awal perencanaan sendiri nopo mbak ? kan biasanya di awal tahun ajaran baru diagendakan rapat pleno untuk membahas hal-hal teknis pembelajaran.

Narasumber : ada, saat pleno nggeh ada penentuan tujuan, ketentuan syarat lulus dan naik kelas, struktur mata pelajaran masing-masing kelas, kurikulum juga ada, juga dibuat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) itu juga sudah ada, jadi nanti setiap MGMP itu diaktifkan mulai dari dasar, misalkan ada acuan pembelajaran trus nanti di akhir tahun di evaluasi apakah acuan ini berhasil atau tidak, kemudia mencocokkan materi dengan kriteria santri juga, misalkan untuk kelas satu ini cocoknya praktik ini dan itu, jadi berjenjang, kitabnya pun begitu.

Peneliti : alokasi waktu di madrasah diniyah ini apakah waktu sore hari semua ?

Narasumber : diniyah disini pagi, kalau yang sore itu untuk sekolah formal, Tsanawiyah atau Aliyah, jadi masuk jam 7.30 sampai jam 10.00, jadi ada 3 Jam Pelajaran, 1 tatap muka itu 45 menit , satu hari itu ada 3 materi pelajaran. Kan di awal sudah ditentukan kalau 1 minggu ada 18 jam pelajaran, itu nanti ada pelajaran tertentu yang sekian tatap muka, yang dirasa penting itu lebih dari satu tatap muka.

Peneliti : saat pembelajaran, adakah metode yang ditentukan ten mriki ?

Narasumber : mboten, terserah guru, ya ada yang pake media, ada yang mboten, misalkan ada yang nonton video, pake alat peraga ya menyesuaikan materinya. Seperti jenazah, kan harus ada kain kafannya juga. Kesemuanya disediakan dari diniyah.

Peneliti : kalau standar kelulusan atau kenaikan sudah ada ketetapan dari madin ?

Narasumber : wonten, tapi kalau secara tertulis belum ada. Kalau kelulusan kan di kelas 6, untuk rata-rata ujiannya masing-masing mapel minimal 6 jadi pakai rata-rata bukan per-mata pelajaran, akhlaknya, kesehariannya juga. Untuk kenaikan kelas juga sami, rata-rata minimal 6, trus misalkan ada anak yang rata-ratanya kurang dari 6 itu kan anak macem-macem ya mbak, ada satu anak yang sampai bertahun-tahun tetap di kelas itu saja, akhirnya diberi kebijakan kalau dia butuh dimotivasi, dinaikkan saja. Itu kan ada titik jenuhnya, jadi kalau 2 tahun berturut-turut tidak naik, ya terpaksa dinaikkan saja, barangkali dia dapat barokahnya. Lah di paksa juga gak bisa-bisa, ya mungkin karena kemampuannya juga segitu. Kan rata-rata santri disini mondoknya dari tsanawiyah sampai aliyah, ya biar dapat pengetahuan banyak, kersane nanti di masyarakat pun mungkin nanti dia dapat barokahnya, pengalamannya bisa jadi lebih banyak.

Peneliti : bagaimana dengan pengorganisasian ten mriki ?

Narasumber : nggeh di awal tahun ajaran, untuk pemberian wewenang tugas mengajar kita tidak melihat jurusan apa dulu di perguruan tinggi, tapi dilihat dari keahliannya, bagaimana beliau mengajar trus di evaluasi dari standar deviasi nilai anak-anak. Misalkan nilai anak di kelas rata-rata bagus dari mapel ini misalkan nilainya 70 berarti kan bagus, jadi guru ini dinilai mampu mengajar mapel ini dan sebaliknya. Kan nanti di akhir guru-guru wajib mengumpulkan nilai.

Peneliti : untuk penentuan jadwal mengajar, adakah kendala ? kan biasanya masing-masing punya kesibukan masing-masing

Narasumber : tiap akhir ajaran pasti saya minta kepastian dari guru untuk mengkonfirmasi kesediaan hari mengajar, kalau misalkan tidak ada konfirmasi berarti saya anggap sama dengan tahun lalu. Kan disini sama di nurul ulum 2 guru-gurunya juga sama cuman alokasi waktunya saja yang berbeda, dan ada juga yang ngajar di formalnya, jadi kan perlu dibagi, sekitar ada 8-9 orang yang ngajarnya di madin sama sekolah.

Peneliti : tadi sudah disebutkan mengenai pemanfaatan media, jadi dari segi fasilitas di sini juga sudah menunjang nggeh ?

Narasumber : insyaAllah sudah, tapi kalau seperti proyektor, di semua kelas belum ada, nggeh ada di satu ruang multimedia, terus di aula ada LCD. Jadi

fasilitasnya masih seadanya, dicukupkan. Kelas aja juga masih kurang, jadi ada aula yang disekat-sekat, lesehan nggeh, tidak semua pakai bangku. Wonten yang masih kelasnya ten ndalem, karena memang nggeh ruangnya belum ada, apa lagi kalau ada ujian di sekolah formal otomatis harus ngalah

Peneliti : pelaksanaan sendiri apa ada ketentuan dan monitoring ?

Narasumber : nggeh sebenarnya ada monitoring, ya dari MGMP itu, keaktifan guru juga dilihat, di evaluasi dari kurikulum dan pengasuh. Cuma gak dimonitoring langsung masuk dan lihat bagaimana mengajarnya itu tidak.

Penelitian : evaluasi disini bentuk penilaiannya seperti apa ?

Narasumber : penilaiannya ujian tulis ada, praktik ada, lisan juga ada. Tidak ada standarnya. Trus ujian baca kitab ada di kelas 6.



5. Hasil Wawancara tanggal 11 Mei 2018

Narasumber : Ustadzah Farida
Jabatan : Ustadzah Pengajar Mata Pelajaran Fiqih kelas 1
Tempat : Kantor Madrasah Diniyah Putri
Waktu : 17.00 WIB

Transkrip Wawancara

Peneliti : Assalamualaikum Ustadzah, mohon maaf mengganggu waktu panjenengan, saya bermaksud mewawancarai njenengan terkait skripsi saya dengan judul “Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah”

Narasumber : Nggih mbak, monggo

Peneliti : yang pertama, njenengan mengampu mata pelajaran fiqih kelas 1, ten kelas mengguankan kitab nopo ustadzah ?

Narasumber : kitabnya pakai mabadiul fiqih juz 1

Peneliti : metode yang digunakan dos pundi ?

Narasumber : ada ngesai, nerjemah, di baca, trus di praktikkan. Misalkan wudhu, ya praktik wudhu, sholat ya sholat.

Peneliti : njenengan ngajar ten kelas 1, apakah sudah dilatih dengan tulisan pegu ?

Narasumber : iya ada, Cuma pegu itu ada gurunya sendiri, ada mata pelajarannya sendiri khusus pegu. Kalau saya ya tetep ditulis di papan tulis dulu, karena kan masih kelas 1. Kalau sudah semester 2 sudah ndak nulis, sudah di dikte.

Peneliti : sebelum mengajar nopo wonten perencanaan ? seperti halnya RPP kale penentuan tujuan pembelajaran.

Narasumber : RPP mboten wonten, kalau tujuannya ya supaya anak tau materi-materi yang ada di kitab beserta praktiknya, seperti sholat atau wudhu, ya supaya sholat ataupun wudhunya sempurna

Peneliti : jam mengajar njenengan yang diberikan dinten nopo mawon untuk kelas 1 ?

Narasumber : senin, selasa, rabu dan kamis, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu

Penelitian : selama pembelajaran media nopo yang pernah digunakan ?

Narasumber : medianya sesuai materi dan praktik, terutama memanfaatkan yang ada disekitar, misalkan wudhu ya di kran, ke kamar mandi pokok langsung praktiknya sama air

Penelitian : untuk mengelola kelas bagaimana ? apakah ada cara mengajar secara khusus ? melihat njenengan mengajar di kelas yang berbeda pasti kondisi santri juga berbeda

Narasumber : pembelajaran saya ya tergantung kelasnya, kan tiap kelas santrinya beda-beda, santri memang ada yang diam ada yang aktif, kalau aktif guru kan sudah enak nggeh, kalau mereka bertanya kita tinggal menjawab ini dan itu, tapi kalau anak yang gak aktif solusinya suruh membaca kitab, maju di depan kelas untuk hafalan. Ya cara ngajarnya sesuai dengan materi dan santri

Peneliti : pada pelaksanaan pembelajaran adakah ketentuan mengajar secara khusus dari pihak madrasah ?

Narasumber : mboten wonten, ya sesuai kelas masing-masing, kan disini juga ada MGMP jadi guru-guru bisa saling berbagi cara mengajar, kalau ada kendala bisa cari solusinya

Peneliti : penilaian yang njenengan lakukan selain penilaian yang ada di ujian akhir nopo ustadzah ?

Narasumber : iya, penilaian keseharian kayak kelancaran hafalan, kan kalau di juz 1 ada hafalan doa-doa wudhu, praktik, membaca, menulis kan masih kelas satu jadi ada yang salah ada yang tidak.

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI

I. Madrasah Diniyah Matholiul Huda

A. Keadaan fisik Panti Asuhan Nurul Muttaqin Kebonsari dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2018

1. Mengamati letak geografis Panti Asuhan Nurul Muttaqin
2. Mengamati gedung Panti Asuhan Nurul Muttaqin

B. Fasilitas penunjang pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2018

1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Matholiul Huda
2. Mengamati musholla sebagai ruang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Matholiul Huda

C. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2018

1. Mengamati cara mengajar ustadz saat pembelajaran fiqih
2. Mengamati keadaan santri ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih berlangsung

II. Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

A. Keadaan fisik Pondok Pesantren Nurul Ulum Kebonsari dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2018

1. Mengamati letak geografis Pondok Pesantren Nurul Ulum
2. Mengamati gedung Pondok Pesantren Nurul Ulum

B. Fasilitas penunjang pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2018

1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri
2. Mengamati ruang pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri

C. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2018

1. Mengamati cara mengajar ustadz saat pembelajaran fiqih
2. Mengamati keadaan santri ketika pelaksanaan pembelajaran fiqih berlangsung

Lampiran 6

DOKUMENTASI



WAWANCARA DENGAN USTADZ ALDINO



PERMOHONAN IZIN KEPADA WAKIL PENGASUH
PP.NURUL ULUM



PERESMIAN GEDUNG OLEH KH. ABDURRAHMAN WAHID



WAWANCARA DENGAN USTADZAH ZAHROUL



GEDUNG PANTI ASUHAN NURUL MUTTAQIN



WAWANCARA DENGAN USTADZAH FARIDA



MUSHOLLA DARUL AITAAM



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI MADRASAH DINIYAH NURUL ULUM PUTRI



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH DINIYAH MATHOLIUL HUDA



GEDUNG PONDOK PESANTREN NURUL ULUM



PANTI ASUHAN PUTRA NURUL MUTTAQIN MALANG

MADRASAH DINIYAH MATHOLIUL HUDA

Jl. Satsui Tubun 1 No 11D Kebonsari Malang, Telp. (0341) 801295

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3/SK/V/2018

Dengan ini kepala Madrasah Diniyah Matholiul Huda Kebonsari Malang menerangkan bahwa :

Nama : Dina Labbaika Nadya
NIM : 14110142
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program : Sarjana
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Matholiul Huda pada bulan Januari sampai Maret 2018 dengan judul :

“Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah (Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Putri Malang)”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Mei 2018

Kepala Madrasah



Aldino Sibghotullah Mafa



YAYASAN PENDIDIKAN "AR-RAHMAH"
MADRASAH DINIYAH NURUL ULUM PUTRI
Jl. Aipda Satsui Tubun 17 (0341) 803324 Kebonsari Sukun Malang



SURAT KETERANGAN
Nomor : 230 / PP.01. 2 / 2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Gus H. A. Sulton Rofi'i**

Jabatan : **Kepala Madrasah**

Menerangkan bahwa :

Nama : Dina Labbaika Nadya

NIM : 14110142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

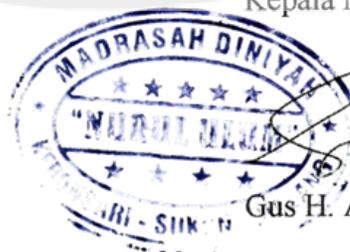
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan observasi/ penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Malang dalam rangka *penyusunan skripsi* dengan judul :

“PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH (STUDI MULTI SITUS DI MADRASAH DINIYAH MATHOLIUL HUDA DAN MADRASAH DINIYAH NURUL ULUM PUTRI MALANG)“ .

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Madin Nurul Ulum Putri




Gus H. Ach. Sulton Rofi'i.

Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA

Nama : Dina Labbaika Nadya
NIM : 14110142
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 29 Oktober 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jalan Satsui Tubun gang 1 No.11 D, Kebonsari,
Malang
No. Tlp Rumah / HP : (0341) 801295 / 085741842709
Alamat Email : Dinalabbaika29@gmail.com

Malang, 24 Mei 2018
Mahasiswa,



Dina Labbaika Nadya
NIM. 14110142



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Dina Labbaika Nadya
NIM : 14110142
Judul : Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah
(Studi Multi Situs di Madrasah Diniyah Matholiul Huda dan Madrasah Diniyah
Nurul Ulum Putri Malang)
Dosen pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	27 Januari 18	Bab I : Pendahuluan	<i>Mal</i>
2	5 Februari 18	Bab II : Kajian Teori	<i>Mal</i>
3	20 Februari 18	Bab II : Tambahan Teori	<i>Mal</i>
4	10 Maret 18	Bab IV : Temuan penelitian	<i>Mal</i>
5	14 April 18	Acc skripsi	<i>Mal</i>
6	7 Mei 2018	Revisi Skripsi Bab II	<i>Mal</i>
7	10 Mei 2018	Revisi Skripsi Bab IV	<i>Mal</i>
8	15 Mei 2018	Analisis lintas situs	<i>Mal</i>
9	21 Mei 2018	Revisi Skripsi Bab V	<i>Mal</i>
10	23 Mei 2018	ACC Revisi skripsi	<i>Mal</i>

Malang, 24 Mei 2018
Mengetahui,
Kajur PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001